

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No. 9-10/ Maret - Juni /1990



SAMAVATI

AGAMA DAN RASIONAL

BERKAH KEHIDUPAN

MENELUSURI JALAN DHAMMA

SEKILAS TENTANG BODHISATVA

DHARMA PRABHA



Penerbit Generasi Muda Cetya Buddha Prabha	Daftar Isi
Pelindung Sangha Agung Indonesia Rayon VII	Dari Redaksi 2
Pemimpin Umum/Penanggung Jawab Hartono, S.H.	Pesan dan Renungan Waisak 2534 BE/1990 3
Pemimpin Redaksi Karuna Dharma	Dharma : Menelusuri Jalan Dhamma 7
Staf Redaksi Fifi Alam Budiarti Utomo Megawati Nadiwana William Pritta Melanie Very Novita	Sekilas Tentang Bodhisatva 16
Keuangan Harman	Berkah Kehidupan 18
Sirkulasi Fedianto Suwito	Samavati 24
Ilustrator Agung Setiadi	Renungan : Jangan Munafik 31
Alamat Redaksi Cetya Buddha Prabha Jl. Brigjend Katamso 3 Yogyakarta 55121	Opini : Agama dan Rasional 32
Alamat Mesel Harman Jl. Klitren Lor GK 3/144 Rt 03/Rk 05 Yogyakarta 55222	Berita Utama : Waisak Nasional 2534 36
	Batu Tersusun ke Atas 40
	Budaya Politik Dalam Kehidupan Jawa 50
	Tahukah Anda : Tidur Siang Sebaiknya Jangan Dihilangi 57
	Cerpen : Tentang Malam Yang Lalu 61
	Cerpen : Sejuta Angan-angan 65
	Puisi 69
	Waisak Kita 70
	Cerber : Kisi-kisi Jip (4) 75
	Humor 75
	Dana Anda 72
	KHUSUS UNTUK KALANGAN SENDIRI

- Redaksi menerima sumbangan naskah berupa artikel, ilmu pengetahuan, puisi, cerpen, cerber maupun Dharma yang sesuai dengan misi **MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS.**
- Karangan yang bukan karya pribadi harus disertai sumbernya dan nama samaran mohon disertai nama aslinya. Redaksi menjamin kerahasiaannya.
- Redaksi berhak mengubah tulisan dengan tidak mengurangi isi maupun tema, naskah yang dimuat tidak selalu mencerminkan pendapat Redaksi. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai perangko secukupnya.

dari redaksi



Sekitar setengah tahun lamanya kami tidak menjumpai Anda sekalian. Ketidakhadiran kami ini disebabkan oleh adanya berbagai hal yang harus dihadapi segenap pengasuh DP. Sehingga baru saat ini kami dapat hadir kembali mengunjungi Anda.

Pada edisi ini kami muncul dalam dua nomor sekaligus dan tentu saja isinya lebih tebal. Walaupun sudah lama kami tidak menemani Anda semuanya, kami percaya Anda masih tetap setia menunggu kedatangan DP.

Kami tidak dapat menjanjikan yang muluk-muluk bagi Anda. Sebab semua usaha dan kerja keras kami akan sia-sia, bila Anda tidak berperan secara aktif baik dalam memberikan saran dan kritik serta partisipasi dana dari Anda untuk menjaga kelangsungan hidupnya.

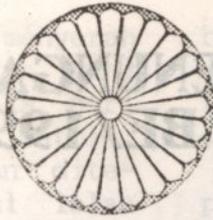
Waktu terus berputar dan tanpa terasa hari Waisak pun sudah kita lewati. Merayakan hari Waisak bukan hanya kewajiban bagi setiap umat Buddha dimana saja. Namun kewajiban yang lebih penting lagi adalah melaksanakan Buddha Dharma dalam kehidupan kita.

Sang Buddha tidak mengharapkan para siswa-Nya untuk menghafal seluruh apa yang telah pernah Beliau sabdakan? Sebab hal itu tidak akan ada artinya jika tidak dipraktikkan.

Ajaran Sang Buddha itu bukan hanya untuk dibiarkan dan didiskusikan saja, melainkan untuk dihayati dan diamalkan dengan tekun. Sebab orang yang dapat menghayati dan mengamalkan Dharma akan berbhagia hidupnya sepanjang masa.

Sebagai akhir kata, segenap Redaksi mengucapkan selamat hari Trisuci Waisak 2534. Semoga sinar Sang Triratna selalu menyinari hati dan sanubari kita menjadi terang. Sehingga semua yang dicita-citakan dapat terwujud. Selamat membaca!

Redaksi



SANGHA AGUNG INDONESIA



PESAN DAN RENUNGAN WAISAK

2534 BE/1990

PESAN DAN RENUNGAN WAISAK 2534 BE/1990

Namo Sanghyang Adi Buddhaya

Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma sambuddhassa
Namo Sarve Bodhisattvaya-Mahasattvaya

Dengan tibanya Hari Trisuci Waisak, kita kembali diingatkan akan tiga peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Guru Agung kita. Tiga peristiwa yang kesemuanya terjadi di bulan Waisak, tepat pada saat purnamasidhi. Kita diingatkan akan peristiwa kelahiran Maha Bodhisatva Sidharta, kita diingatkan akan peristiwa saat petapa Gautama mencapai Penerangan Sempurna, dan yang terutama, kita diingatkan akan peristiwa Maha Parinirvana Buddha Gautama.

Peristiwa Maha Parinirvana Budha Gautama, yang terjadi duaribu limaratus tiga puluh empat tahun yang lalu, mengingatkan kita bahwa segala yang diciptakan tidak ada yang abadi, semua akan menjadi lapuk dan akhirnya musnah. Demikian pula dengan badan jasmani Guru Agung kita, meskipun sebagai manusia paripurna Beliau sesungguhnya telah mencapai keadaan tanpa kematian.

Dalam memperingati Hari Trisuci Waisak, hendaknya kita pun menyadari bahwa badan jasmani kita pada saatnya juga akan menjadi lapuk dan musnah. Sudahkah kita berjuang merintis untuk mencapai keadaan tanpa kematian?

Untuk itu, seyogyanya kita benar-benar merenungkan kembali apa yang telah dicapai oleh Sang Buddha lebih dari duaribu limaratus tahun yang lalu dan benar-benar menghayati ajaran agung yang telah diwariskan kepada kita. Semua itu akan membuat semangat pelaksanaan Dharma yang ada pada kita kembali bergejala.

Kehadiran Sakyamuni Buddha di dunia ini sungguh telah memberikan berkah yang tiada taranya bagi alam semesta. Hidup Beliau sepenuhnya diisi dengan perjuangan dan pengabdian yang dilandasi kasih sayang.

Meninggalkan istana serta keluarga yang dicintai, Beli-

au berjuang pantang menyerah untuk menemukan jalan yang dapat membebaskan dunia dari penderitaan lahir dan bathin. Dan setelah Sang jalan ditemukan, tanpa mengenal lelah Beliau menunjukkannya kepada para dewa dan manusia. Semua itu Beliau lakukan demi kasih sayangNya kepada kita semua.

Jalan telah ditunjukkan dan Sang Penunjuk Jalan sendiri merupakan teladan yang patut dijadikan panutan. Namun, apa yang telah kita capai saat ini memang masih jauh dibandingkan dengan pencapaian seorang Buddha. Kita mungkin telah berusaha, tetapi kerap kali kita pun masih mengalami kegagalan. Dalam hal ini, kita tidak perlu patah semangat, Guru Agung kita Sakyamuni Buddha juga pernah dan telah mengalami sendiri keadaan seperti kita sekarang. Kini saatnya untuk melatih diri lebih tekun dan mengarahkan diri kita untuk kembali maju dan belajar dari pribadi agung Sang Buddha.

Apabila keadaan diri kita sekarang ini kurang berbahagia, tentunya karena dalam kehidupan kita yang lampau maupun kehidupan yang sekarang ini, kita telah hidup tidak berlandaskan Dharma yang sesungguhnya. Lagi pula, kita telah terlena dan membiarkan diri kita ini terom-

bang-ambing oleh pandangan yang salah dan oleh lingkungan serta keadaan sekitar kita yang kurang menguntungkan.

Kehidupan manusia biasa, pada umumnya merupakan kehidupan yang berpusat pada dirinya sendiri. Selalu mempertimbangkan segala sesuatunya hanya demi dan untuk keuntungan atau kesenangan dirinya sendiri. Senantiasa menganggap diri telah maju dan lebih baik dari orang lain, tetapi enggan mengakui kekurangan yang ada dalam dirinya. Dengan kesombongannya, begitu mudah melihat kekurangan yang ada pada orang lain dan menganggap enteng kebaikan yang ada pada diri orang lain.

Sudah saatnya kita berpaling dari kehidupan yang demikian, kita harus mulai menyadari dan mengerti arti serta tujuan dari kehidupan ini. Kita harus yakin, bahwa dengan hidup selaras dengan Dharma pasti akan ada kehidupan yang lebih baik dan lebih bahagia daripada kehidupan dengan segala kesenangan duniawi yang dapat dicapai indria kita.

Dengan bekal keberanian, kesungguhan, dan keteguhan hati, seharusnya kita utamakan kembali rasa bhakti yang tulus, kita tingkatkan disiplin, dan kita laksanakan

kewajiban kita selaku umat yang mewarisi Buddha Dharma.

Seorang umat Buddha yang sejati, senantiasa akan menuaikan kewajibannya sebagai manusia dengan secermat mungkin dan tak pernah lelah mencari kemajuan bathin. Daripada sia-sia membuang waktu, sebaiknya kita belajar dan terus berlatih mempersiapkan diri ini bagi kehidupan yang lebih luhur di masa depan.

Kita pun wajib belajar memperluas wawasan kita, bahwa guna meraih kehidupan yang lebih baik dan lebih luhur di masa mendatang tersebut, kita perlu mengorbankan sebagian kesenangan duniawi kita. Manusia yang berwawasan luas serta telah maju bathinnya, akan lebih menaruh minat kepada pelayanan dan pengabdian bagi masyarakat. Ia tidak lagi mementingkan diri sendiri, karena sadar bahwa kesenangan duniawi, yang sifatnya semua, baginya sudah tidak berharga lagi dan tidak layak untuk dikejar.

Marilah kita semua menjadikan peringatan Waisak 2534

ini sebagai titik tolak tekad kita untuk maju dalam Dharma disertai kesediaan untuk mengisi kehidupan ini dengan keharmonisan rasa persaudaraan dan kasih sayang. Dengan semangat Bodhicitta, kita tentu akan senantiasa siap sedia melayani dan mengabdikan bagi semua makhluk. Anggaplah hidup ini sebagai satu kesempatan emas untuk berbuat segala yang bermanfaat bagi kebahagiaan orang banyak.

Dengan kekuatan Bodhicitta pula, marilah kita sebagai umat Buddha Indonesia menyumbangkan segenap tenaga dan pikiran kita demi kemajuan pembangunan di segala bidang. Marilah kita hadirkan kembali makna agung Trisuci Waisak dengan berkarya bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Selamat memperingati Hari Trisuci Waisak 2534, semoga sinar kebijaksanaan Sanghyang Adi Buddha/Tuhan Yang Mahesa, kesucian Sang Triratna, dan tekad luhur para Bodhisattva-Mahasattva senantiasa menyertai kita.



Maitricittena,
Sangha Agung Indonesia

Arvamaitri

Bhikkhu Arvamaitri
Maha Lekhanadikari

MENELUSURI JALAN DHAMMA

Oleh : Bhikkhu Ariya Kusuma

Di dalam negara kita terdapat beberapa aliran keagamaan. Sebaiknya kita dapat mengerti dan membedakan upacara-upacara mana yang mengandung unsur keagamaan dan mana yang tidak. Kenyataannya upacara-upacara itu berawal dari masyarakat yang berasaskan banyak sumber. Beberapa ajaran dan upacara merupakan unsur keagamaan yang mempunyai Nabi, tetapi ada juga yang hanya merupakan ideologi, kebiasaan, tradisi dan adat istiadat yang pelaksanaannya berdasarkan kepercayaan kuno dan dilakukan secara turun temurun.

Dalam usahanya, akhirnya para pelajar dapat menentukan kriteria suatu agama, yaitu:

1. Mempunyai Nabi yang bersejarah, yang mengajarkan Agama.
2. Mempunyai ajaran yang membahas tentang PUNNA (kebaikan) dan juga PAPA (kejahatan).
3. Mempunyai tujuan akhir.
4. Merupakan ajaran yang dapat mengontrol pengabdian para penganutnya.
5. Memiliki lembaga yang mengurus kegiatan keagamaan, misalnya vihara.

Membaca kelima pokok tersebut di atas, maka pengertian akan suatu agama dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mempunyai TUHAN sebagai sesuatu yang MUTLAK.
2. Mempunyai NABI.
3. Mempunyai KITAB SUCI.
4. Mempunyai PENGANUT.

Agama di negara kita

A. Agama Hindu.

Agama Hindu atau disebut juga agama Brahmana, lahir di India 500 tahun sebelum lahirnya agama Buddha. Sang Brahmana dianggap sebagai Pencipta dunia dan segala kejadian merupakan perintah-Nya, demikian pula kehidupan manusia ditentukan atas kehendak-Nya. Tujuan terakhir dari agama ini adalah dilahirkan bersama dengan BRAHMANA di BRAHMANA LOKA.

B. Agama Buddha.

Mengenai agama Buddha akan diterangkan tersendiri.

C. Agama Kristen.

Agama Kristen lahir di Palestina (kini Jordania dan Israel) kurang lebih 453 tahun setelah agama Buddha lahir. Dalam agama ini, dunia beserta isinya merupakan ciptaan Tuhan.

Tujuan terakhir dari agama ini adalah dilahirkan di sorga dan berdiam di rumah Tuhan di sisi Bapa.

D. Agama Islam.

Agama Islam dilahirkan di Saudi Arabia, 1113 tahun setelah agama Buddha. Tuhannya disebut Allah. Penganutnya tidak memakan daging babi dan menjalankan aturan-aturan yang berbeda dengan agama lain. Tujuan terakhir dari agama ini adalah dilahirkan di sorga bersama-sama dengan ALLAH.

Kebebasan beragama di Indonesia

Pancasila yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 merupakan Dasar Negara Republik Indonesia. Juga merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa yang telah diuji kebenarannya serta keampuhannya.

Pancasila merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh yang terdiri dari lima sila, yaitu :

1. Ketuhanan Yang Mahaesa.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Dengan sila Ketuhanan Yang Mahaesa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa, sesuai dengan agamanya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Buddhasasana (Agama Buddha)

Agama Buddha bukanlah suatu agama yang baru dikenal di bumi Indonesia. Agama Buddha terkenal sebagai agama yang dianut oleh Nenek Moyang kita

pada zaman Sriwijaya dan Mojopahit. Dan mulai berkembang kembali pada pertengahan abad ini.

Agama Buddha dibabarkan dan diajarkan oleh Sang Buddha Gotama, seorang Pangeran Sakyas yang rela meninggalkan anak isteri, orang tua dan seluruh kekayaannya demi membebaskan umat manusia dari jurang penderitaan yang tiada hentinya.

BUDDHA bukanlah suatu nama diri, tetapi adalah suatu gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah membebaskan dirinya dari penderitaan dengan segala usaha dan kemampuan sendiri.

Sebagaimana agama-agama lainnya, agama Buddha pun mempunyai kitab suci. Kitab suci agama Buddha dinamakan TIPITAKA, yang berarti tiga keranjang. TIPITAKA dalam garis besarnya dibagi menjadi tiga bagian.

Bagian pertama diberi nama VINAYA-PITAKA (keranjang peraturan) yang didalamnya berisikan peraturan-peraturan yang diperuntukkan bagi para Bhikkhu dan Samanera, untuk dijadikan pedoman dalam melakukan sesuatu, agar apa yang diperbuatnya tidak akan merugikan dirinya sendiri maupun makhluk lain. Bagian kedua berisikan SUTTA-SUTTA (khotbah, wejangan) yang disabdakan oleh Sang Buddha. Sedangkan bagian ketiga berisikan tentang filsafat, metafisika dan ilmu jiwa.

Kitab TIPITAKA ditulis dengan menggunakan bahasa Pali (Maghada), yaitu bahasa yang digunakan oleh Sang Buddha dalam memabarkan Dhamma. Seluruh ajaran Sang Buddha dapat disarikan menjadi satu kata, yaitu DHAMMA (Pali) atau DHARMA (Sansekerta).

Tiratana

Tiratana adalah suatu yang penting dari agama Buddha. Tiratana terdiri dari dua kata, yaitu Ti berarti tiga dan Ratana yang berarti permata. Tiratana atau Triratna, arti keseluruhannya adalah Tiga Permata Mulia.

Permata pertama adalah BUDDHA, seorang yang telah mencapai Penerangan Sempurna dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan dari makhluk-makhluk lain dan mengajarkan kepada para pengikutnya untuk melatih pikiran, perbuatan dan ucapan sesuai dengan Dhamma dan Vinaya, yang dinamakan Buddhasasana.

Permata kedua ialah DHAMMA, yaitu ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan disiplin (VINAYA), yang dibabarkan oleh SANG Buddha.

Permata ketiga adalah ARIYA SANGHA, persaudaraan dari pengikut-pengikut Sang Buddha, yang mempraktekkan ajarannya sesuai dengan Dhamma dan Vinaya. Banyak yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian, yaitu :

Tingkat 1: Sotapanna, masih harus lahir kembali tujuh kali dan mematahkan belenggu-belenggu;

1. Sakkayaditthi (keakuan).
2. Vicikicchā (keragu-raguan).
3. Silabataparamasa (takhyul).

Tingkat 2: Sakadagamin, masih harus lahir kembali satu kali dan melemahkan belenggu-belenggu; 4,5,6,7,8,9 dan 10.

Tingkat 3: Anagamin, tak usah lahir kembali dan mematahkan belenggu-belenggu;

4. Kamaraga (kehausan keinderaan/sensuality).
5. Patigha (kemarahan atau kebencian).

Tingkat 4: Arahat, mencapai Nirvana dan harus mematahkan belenggu-belenggu;

6. Rupaloka (keinginan untuk hidup berwujud).
7. Arupaloka (keinginan untuk hidup tak berwujud).
8. Mana (keangkuhan, ketinggian hati).
9. Udamā (hilangnya keseimbangan).
10. Avijjā (ketidaktahuan/kebodohan).

Untuk dapat mencapai tempat tujuan, seorang buta akan menggunakan sebatang tongkat untuk menuntun dan membimbingnya dirinya agar tidak tersesat atau memilih jalan yang salah. Demikian juga kita yang masih dalam kegelapan bathin, amat membutuhkan suatu pegangan yang dapat dijadikan penuntun dan pembimbing, agar dapat membawa dan membimbing kita ke Jalan yang Benar.

Pegangan satu-satunya bagi umat Buddha adalah Sang Tiratana. Sang Tiratana adalah tempat kita berlindung dan bernaung yang teraman. Tiratana adalah tempat yang sesuai dan tepat bagi umat Buddha untuk menanamkan dan mengembangkan KEYAKINAN. Seorang pria yang berlindung kepada Sang Tiratana dinamakan BUDDHAMAMAKA, sedangkan seorang wanita disebut BUDDHAMAMIKA.

Untuk dapat diakui dan diterima sebagai umat Buddha seseorang harus mengucapkan TISARANAPATHA atau TIGA PERLINDUNGAN. Dan tiga perlindungan ini diucapkan dalam bahasa Pali, BUKAN terjemahannya. Tisaranapatha dalam bahasa Pali telah menjadi suatu ketentuan umum, jadi Tisaranapatha dalam bahasa Pali saja yang digunakan oleh umat-umat Buddha sedunia. Hanya iramanya saja yang ber-

beda antara satu negara dengan negara yang lain.

Sifat-sifat Mulia Sang Tiratana

Di dunia ini terdapat aneka macam barang yang tak terhitung jumlahnya dengan bentuk yang berbeda-beda, hingga mereka pun memiliki sifat yang berbeda-beda pula. Dengan adanya perbedaan sifat, maka mereka juga mempunyai fungsi dan manfaat yang berbeda-beda. Dengan sendirinya, kita acapkali tidak dapat mengganti fungsi suatu barang dengan barang yang lain, karena ini sudah merupakan sifat mereka sendiri-sendiri. Kita tak dapat memakai barang yang satu untuk menggantikan barang yang lain. Mobil, pisau, kursi atau piring, masing-masing mempunyai kegunaan yang berbeda.

Demikian pula dengan inderia kita, mata, hidung, telinga, lidah, badan jasmani dan pikiran. Mereka memiliki fungsi dan peranan masing-masing. Seorang bijaksana akan berusaha menyelidiki dengan sebaik mungkin sifat-sifat yang terdapat dalam benda-benda yang dimilikinya, hingga dia akan dapat menggunakan benda-benda itu sesuai dengan sifat masing-masing sebaik mungkin.

Sebenarnya kita telah memperoleh anugerah yang besar yang besar sekali, karena kita telah dikaruniai anggota badan yang lengkap dan sempurna. Namun seringkali kita lupa akan hal ini. Kita menggunakan dengan seenaknya dan semaunya saja. Semua ini terjadi karena kurangnya pengertian kita. Kita kurang mengerti akan peranan dan fungsi mereka masing-masing. Demikian pula halnya dengan Sang Tiratana. Sang Tiratana adalah Permata yang tiada taranya di dunia ini. Bagi mereka yang telah meilikinya, ini merupakan suatu karunia

yang besar sekali, melebihi harta benda yang kita miliki.

Kebanyakan dari kita orang kurang mengerti hal peranan sebenarnya dari Sang Tiratana, mereka salah mengartikan kata BERLINDUNG. Mereka terlampau menggantungkan hidupnya kepada Sang Buddha. Mereka selalu meminta dan memohon berkah, tanpa menyadari bahwa jalan yang mereka tempuh untuk mendapatkan berkah itu, sama sekali salah. Sang Buddha tak pernah menjamin kita, bahwa semua kejahatan yang telah kita lakukan akan menjadi lenyap, jika kita menjadi umatnya. Sang Buddha sebenarnya hanyalah sebagai penunjuk jalan, sedangkan hasil-hasil yang akan kita capai, sepenuhnya tergantung kepada perbuatan-perbuatan yang kita lakukan sendiri.

Demikian juga dengan Dhamma, Dhamma itu hanya melindungi dan menjaga mereka yang melaksanakan Dhamma. Bila kita tidak melaksanakan Dhamma, sudah pasti kita tidak akan memperoleh perlindungannya. Sia-sia bila kita hanya mengharapkan perlindungan dari Sang Dharma, tanpa kita berusaha melaksanakan dan mempraktekkan Dharma itu sendiri.

Bila kita ingin berlindung kepada Yang Ariya Sangha, kita harus sedapat mungkin berusaha mencontoh perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh para Ariya (orang suci).

Terkadang seseorang mempunyai banyak sifat baik dalam dirinya, namun dia tak dapat memanfaatkan sifat baiknya itu untuk menolong makhluk lain yang lagi dalam kesulitan atau kesedihan. Mungkin suatu waktu kita mendapatkan kesempatan baik untuk menolong orang lain. Namun kita tidak mengerti cara yang tepat untuk memanfaatkan kesem-

patan itu. Walaupun di dalam bathin, kita berharap untuk menolongnya.

Hal seperti ini pun terjadi pada para Pacceka Buddha, yaitu seorang yang telah mencapai Penerangan Sempurna, seorang yang telah membebaskan dirinya dari penderitaan. Walaupun beliau telah mencapai Penerangan Sempurna, tetapi beliau tidak dapat mengajarkan Pengetahuan yang telah diperoleh itu untuk menuntun dan membimbing makhluk-makhluk lain agar dapat mencapai seperti apa yang telah dicapai oleh dirinya sendiri.

Lain halnya dengan seorang Samma Sambuddha, di samping telah menyelamatkan dirinya sendiri, juga memiliki kemampuan untuk menolong makhluk lain membebaskan dirinya dari jurang penderitaan. Ini adalah salah satu sifat Mulia yang dimiliki oleh Samma Sambuddha. Dengan demikian jelaslah bagi kita, bila kita ingin berlindung kepada Sang Buddha, kita harus berusaha untuk melaksanakan apa yang diajarkan oleh-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangannya.

Bila kita ingin berlindung kepada Sang Dhamma, satu-satunya jalan yang tepat adalah MELAKSANAKAN dan MEMPRAKTEKKAN DHAMMA itu sendiri, baru SANG DHAMMA akan melindungi kita dari perbuatan jahat.

Dan bila kita ingin berlindung kepada Sang Ariya Sangha, kita sedapat mungkin mencontoh perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh para Sang Ariya.

SIFAT MULIA SANG BUDDHA

Sang Buddha telah mencapai Penerangan Sempurna dengan usaha dan kemampuan sendiri. Dengan tekad-Nya yang bulat, Beliau melakukan suatu cara bertapa yang ketat sekali, namun belum dapat membawa Beliau ke arah

kebebasan yang sejati. Beliau juga berguru kepada beberapa orang guru yang sangat terkenal pada waktu itu, tetapi belum juga membawa Beliau ke tujuannya. Akhirnya Beliau menggunakan caranya sendiri. Beliau berlatih meditasi dengan tekun sekali, sehingga Beliau berhasil memutuskan Belenggu yang mengikat dirinya. Belenggu yang menyeret Beliau ke dalam Arus Kelahiran yang tiada hentinya (Tunimbal Lahir). Sehingga Sang Buddha mencapai Penerangan Sempurna, bukan karena pelajaran yang telah diberikan oleh para gurunya, dan bukan pula oleh suatu kekuatan lain. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sang Buddha sendiri :

“Bukan karena keturunan, seseorang menjadi suci, bukan pula karena kasta seorang menjadi suci, akan tetapi oleh perbuatannyalah seseorang menjadi suci. Tidak seorang pun dapat mensucikan orang lain, kesucian datang dan dimulai dari diri sendiri.”

Oleh karena Cinta Kasih dan Kasih Sayang yang begitu mendalam kepada semua makhluk, Beliau mengajarkan dan membabarkan apa yang telah dicapainya dari satu desa ke desa lainnya. Beliau mengajarkan Dhamma tanpa mengenal lelah sedikit pun. Meskipun dihalangi oleh banyak rintangan, Beliau tetap menghadapinya dengan penuh ketabahan, bagaikan seekor Gajah yang berangkat ke medan laga. Hal itu telah dilakukannya terus menerus selama tidak kurang dari 45 tahun.

SIFAT MULIA SANG DHAMMA

Sesuatu yang dilahirkan, pasti akan mengalami perubahan, kelapukan atau kematian, akan mengalami ketidakkekalan, yaitu ANICCA, derita atau DUKKHA, karena segala sesuatu adalah derita.

Kelahiran adalah derita, hari tua adalah derita, sakit adalah derita, mati adalah derita, kesedihan, keluh kesah, putus asa adalah derita, memperoleh yang tidak menyenangkan adalah derita, dengan singkat kata; lima pokok dari kegembiraan adalah derita;

1. Rupa-khanda: bentuk kewujudan jasmani. Segala apa yang dapat dilihat wujudnya.
2. Vedana-khanda: rasa, merasai dan juga apa yang dirasakan.
3. Sanna-khanda: pencerapan, dengan inderia atau secara mental (batin).
4. Sankhara-khanda: pikiran yang menjelmakan arti-arti, gambaran dan kemauan (bentuk-bentuk).
5. Vinnana-khanda: kesadaran akan obyek-obyek inderia.

Semua ini tidak hanya terjadi pada waktu lampau, akan tetapi juga terjadi pada waktu sekarang ini, bahkan akan tetap terjadi pada waktu-waktu mendatang. Tidak terjadi hanya di desa-desa, namun juga di kota-kota. Tidak menimpa hanya si miskin saja, tetapi juga orang-orang kaya.

Sebatang pohon yang beracun, akan menghasilkan buah yang beracun pula. Demikian juga dengan diri kita ini, bilamana kita berpikir, berkata dan berbuat dengan keserakahan, kebencian dan kebodohan, maka penderitaanlah yang akan kita peroleh sebagai hasilnya. Seperti apa yang pernah disabdakan oleh Sang Buddha:

"Sesuai dengan benih yang ditanam, begitulah buah yang akan diperolehnya/dipetikinya. Seorang pembuat kejahatan akan memperoleh penderitaan sebagai hasilnya. Sedangkan seorang pembuat kebajikan akan memperoleh kebahagiaan."

Sabda Sang Buddha kepada Ananda, ketika Sang Buddha mendekati waktu wafatnya, sebagai berikut: "Ananda, jadilah pulau untuk dirimu sendiri, jangan mencari perlindungan di luar, dengan DHAMMA sebagai pulaumu, DHAMMA sebagai pelindungmu, TIDAK mencari perlindungan lain."

SIFAT MULIA SANG ARIYA SANGHA

SANGHA, persaudaraan para Bhikkhu yang mempraktekkan DHAMMA secara tepat dan merupakan penjaga dari DHAMMA SANG BUDDHA. Seyogyanya memiliki tindak tanduk yang benar, bukan berarti hanya memiliki perbuatan yang benar saja, namun juga memiliki ucapan yang benar, serta pikiran yang benar.

Setelah Sang Buddha Parinibbana, maka para Ariya Sangha itulah yang menjadi Pelindung dan Penerus Ajarannya. Merekalah yang akan membimbing umat dalam mengikuti serta mempraktekkan DHAMMA. Sang Ariya Sangha lah yang akan menuntun kita untuk dapat memahami, mengerti dan mempraktekkan DHAMMA secara benar.

Tiga cara Sang Buddha mengajar.

a. Beliau mengajar agar mereka yang mendengar dapat mengetahui secara mendalam dan melihat dengan benar apa yang pantas untuk diketahui dan dimengerti.

b. Beliau mengajar dengan menggunakan alasan-alasan, sehingga mereka yang mendengar, dapat merenungkan Dhamma dan melihat dengan benar, bagi mereka sendiri.

c. Beliau mengajar dengan suatu cara yang luar biasa, sehingga bagi mereka yang mengikuti dan mempraktekkan Sang Jalan (Dhamma), dapat

memperoleh faedah-faedah sesuai dengan praktek mereka sendiri.

Seorang pengusaha yang ingin memperoleh hasil yang gemilang dalam usahanya, sebaiknya membuat suatu perencanaan atau pedoman terlebih dahulu, sebelum ia memutar roda perusahaannya. Perencanaan atau pedoman inilah yang kelak akan menentukan, apakah perusahaan itu akan dapat berkembang dengan baik dan akan memperoleh keberhasilan. Maka sebelumnya, rencana atau pedoman tersebut harus dikaji sebaik-baiknya mengenai kelemahan-kelemahannya dan berusaha semaksimal mungkin menyelidiki penyebab-penyebab kelemahan-kelemahan tersebut dan cara untuk menanggulangnya. Pun harus dibuat rencana-rencana yang akan dapat dijalankan secara bertahap dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya harus diusahakan sebisanya melaksanakan semua rencana tersebut dalam praktek dengan rasa cinta dan suka pada pekerjaan ini, hingga dengan gembira dan penuh semangat segala rintangan yang menghalang akan dapat diatasi sedini mungkin. Dengan demikian tujuan utama akan tercapai.

Demikian pula halnya dengan Sang Buddha, seorang Pekerja Utama dalam dunia ini. Pekerjaan Mulia beliau adalah mengajar dan membimbing makhluk manusia mempraktekkan Dhamma yang akan dapat membuat mereka memperoleh Kedamaian, Kebahagiaan dan Kesejahteraan. Beliau melaksanakan pekerjaannya sebaik dan sesempurna mungkin, sehingga mereka yang mengikutinya dapat memperoleh keuntungan besar tersebut. Disebabkan caranya yang begitu sempurna, sehingga Ajarannya (DHAMMA) dapat bertahan 2500 tahun lebih, dan DHAMMA ini dikenal di seluruh penjuru dunia.

Sewaktu Sang Buddha berdiam di Cetiya GOTAMAKA di dekat kota Vesali, Beliau mengatakan hal Ajarannya sebagai berikut:

"Duhai para Bhikkhu, kami mengajarkan Dhamma demi Pengetahuan Tertinggi, bukan tidak demi Pengetahuan Tertinggi.

Duhai para Bhikkhu, kami mengajarkan Dhamma berdasarkan Alasan-alasan, bukan tidak berdasarkan Alasan-alasan.

Duhai para Bhikkhu, kami mengajarkan Dhamma demi Pengertian, bukan tidak demi Pengertian."

Sang Buddha mengajarkan Dhamma semata-mata dengan tujuan, agar mereka yang mendengar dapat mengerti dengan benar. Beliau tidak akan mengajarkan Dhammanya apabila dirasa waktunya masih belum tepat.

Mengapa Dhamma itu patut diketahui dan dimengerti? Jawaban yang tepat ialah karena Dhamma itu akan membawa banyak manfaat dan keuntungan bagi mereka yang melaksanakannya. Sang Buddha tidak akan mengajarkan sesuatu yang tidak dapat membawa keuntungan, walaupun hal itu merupakan suatu kebenaran.

Sang Buddha sering mengajarkan tentang unsur-unsur yang membentuk makhluk hidup, DHATU, yaitu:

1. Unsur padat, yang bercorak keras, padat: rambut kepala, rambut badan, kuku, gigi, daging, otot, tulang, sumsum, buah pinggang (ginjal), jantung, selaput rongga dada, limpa, paru-paru, usus besar, usus kecil, makanan yang belum dicerna, kotoran.
2. Unsur cair, apa saja yang bercorak cair dan melekat: empedu, lendir, nanah, darah, keringat, lemak, air

mata, minyak kulit, ludah, ingus, minyak persendian, air seni.

3. Unsur api, yang menyebabkan panas didalam tubuh. Yang menyebabkan tubuh menjadi lapuk, yang menyebabkan tubuh terangsang. Api yang membakar sehingga makanan dapat dicerna.

4. Unsur udara, yang memiliki corak bergerak; udara yang bergerak ke atas, ke bawah, udara didalam perut, didalam usus-usus, yang mengalir ke seluruh tubuh, pernapasan.

Juga tentang lima kelompok kebenaran dalam kehidupan ini, yaitu KHANDA. Kesemuanya ini dengan tujuan agar kita dapat mengerti siapa dan atau apakah kita ini sesungguhnya? Adakah sesuatu yang kekal di dalamnya? Patutkah kita melekat kepadanya? - Ini patut kita renungkan setiap saat. Untuk dapat mengerti semua itu dengan benar, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah! Sang BUddha mengajar dengan menggunakan alasan-alasan, sehingga mereka yang mendengar dapat merenungkan Dhamma, dan dapat melihatnya dengan benar bagi mereka sendiri.

Beliau mengajarkan Dhamma dengan suatu cara yang luar biasa, sehingga mereka yang mempraktekkan Jalan itu akan memperoleh manfaat sesuai dengan praktek mereka.

Sang Buddha adalah seorang Guru yang tak pernah, dengan menggunakan kekuasaannya, memaksakan sesuatu kepada muridnya. Dalam banyak hal Sang Buddha memberikan kebebasan.

1. PARIYATI, kebebasan atau hak dalam belajar.

Sang Buddha tak pernah melarang para siswa mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat membantu

dalam usaha mendapatkan kepandaian, kecerdasan dan kebijaksanaan.

2. PATIPATI, kebebasan atau hak melaksanakan Ajaran.

Sang Buddha hanya sebagai Penunjuk Jalan, setiap murid bebas melaksanakan Ajaran sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Siswa bebas melaksanakan apa yang mereka anggap baik bagi diri sendiri maupun makhluk lain.

3. PATIVEDHA, kebebasan dalam memperoleh hasil kesucian dan kesempurnaan, yang bukan merupakan monopoli dari Sang Buddha. Setiap insan yang berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh akan dapat mencapai kesucian.

Tiga nasehat dari Sang Buddha.

1. Menghentikan DUCCARITA, yaitu praktek-praktek jahat melalui badan, ucapan dan pikiran.

2. Mengembangkan SUCCARITA, yakni praktek-praktek benar melalui badan, ucapan dan pikiran.

3. Membuat hati (pikiran) menyingkir dari hal-hal yang menimbulkan kekotoran batin, ialah keserakahan, kebencian dan kebodohan/kegelapan batin atau LOBHA, DOSA, MOHA.

Agar lebih mudah untuk dapat mengerti dan melaksanakan ajaran Agama, sebaiknya memiliki suatu pedoman. Pedoman yang amat sesuai bagi penganut agama Buddha, adalah OVADAPATIMOKKHA, yang salah satu isinya adalah sebagai berikut:

Janganlah Berbuat Jahat,

Tambahlah Perbuatan Baik,

Sucikan Hati dan Pikiran,

Itulah Ajaran dari Semua Buddha.

Syair tersebut merupakan bagian yang amat penting bagi agama Buddha, bahkan merupakan inti sari dari semua ajaran yang telah disampaikan oleh Sang Buddha, yang jumlah seluruhnya sebanyak 84000 bab. Dapat juga dikatakan bahwa syair pertama adalah ringkasan dari Vinaya Pitaka, syair kedua dari Sutta Pitaka dan yang ketiga dari Abhidhamma Pitaka.

Asal usul OVADAPATIMOKKHA.

Menyadari betapa pentingnya Ovadapatimokkha ini, maka sebaiknya mengetahui secara garis besarnya keadaan pada saat Ovadapatimokkha ini disabdakan oleh Sang Buddha.

Sembilan bulan setelah Sang Buddha mencapai penerangan sempurna, tepatnya pada saat Purnamasiddhi di bulan Magha, Sang Buddha bersemayam di Vihara Veluvanarama (yang dibangun oleh Raja Bimbisara) di dekat kota Rajagaha (India). Saat itu terjadi suatu peristiwa yang jarang sekali terjadi, yaitu berkumpulnya 1250 orang siswa Sang Buddha tanpa adanya suatu perjanjian terlebih dahulu. Mereka adalah siswa-siswa langsung dari Sang Buddha, berarti siswa-siswa yang ditabhiskan oleh Sang Buddha sendiri dan mereka itu telah mencapai tingkat Arahat dan memiliki kekuatan bathin atau disebut juga ABHINNA.

Pada saat itulah Sang Buddha sebagai Maha Guru dari Manusia dan Dewa yang membabarkan Pokok-pokok Ajarannya. Salah satu diantaranya adalah tersebut tadi.

Sesuai dengan hukumnya setiap makhluk bertanggung jawab terhadap karmanya sendiri dan setiap makhluk adalah Pembuat dari karmanya sendiri. Karma ini adalah Hukum Umum yang kekal dari "Sebab Musabab Yang Saling

Bergantungan" (Dependent Origination) atau "Muncul Bersamaan Karena Syarat-syarat Yang Saling Bergantungan" (Dependent Co-production) yang dapat dinyatakan dengan "Bergantung Kepada Ini, Timbullah Itu" atau "Oleh Karena Adanya Ini, Itupun Ada"

Karma adalah jumlah seluruhnya (jumlah total) dari perbuatan-perbuatan baik dan tidak baik. Jumlah seluruhnya ini menentukan nasib manusia di penghidupan yang akan datang. Karma TIDAK menghukum atau mengganjar, ia adalah hukum umum yang bekerja dengan sempurna dan menguasai hukum-hukum lain. Konsepsi yang luas dari karma, dilukiskan sebagai sebuah roda yang selalu berputar, Roda Penghidupan (Samsara) yang memiliki duabelas jari-jari, dua belas NIDANA, yaitu:

1. AVIJJA, Ketidaktahuan.
2. SANKHARA, Pikiran yang menjelmakan bentuk-bentuk.
3. VINNANA, Kesadaran akan obyek-obyek inderia.
4. NAMA-RUPA, Bentuk kewujudan jasmani.
5. SALAYATANA, Lima landasan inderia.
6. PHASSA, Kontak.
7. VEDANA, Perasaan, rasa-merasai; apa yang dirasakan.
8. TANHA, Kehausan nafsu-nafsu rendah.
9. UPADANA, Kemelekatan.
10. BHAVA, Terus menjadi tumbuh.
11. JATI, Kelahiran di dunia.
12. JARAMARANA, Hari tua, kelapukan, mati.

(bersambung)

SEKILAS TENTANG BODHISATVA

Oleh : Karuna Dharma

Konsep Bodhisatva (calon Buddha) sebenarnya sudah ada sejak era Buddhis yang mula-mula. Akan tetapi Doktrin Bodhisatva baru berkembang dan mendapat perhatian yang tinggi setelah muncul mazhab Mahayana.

Konsep Bodhisatva dari mazhab Mahayana berbeda dengan konsep Bodhisatva dari mazhab Hinayana (Theravada).

Menurut Mazhab Hinayana

Bodhisatta merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu Bodhi artinya kebijaksanaan yang digunakan untuk mencapai pencerahan; Satta artinya yg bertekad. Jadi, Bodhisatta adalah seorang yang bertekad mencapai kebijaksanaan untuk pencerahan.

Dia mengerti bahwa menjadi seorang Buddha adalah untuk kesejahteraan dan kebebasan semua makhluk. Namun seorang Bodhisatta tidak hanya berbekal cita-cita untuk mencapai pencerahan, dia juga berbekal

cinta kasih dan tekad yang tak tergoyahkan, yaitu tekad untuk tidak mencapai Nibbana sebelum semua makhluk mencapainya. Dengan demikian dia selalu dan selalu dilahirkan. Kelahirannya baru berhenti setelah dia mencapai tingkatan Samma Sambuddha, yaitu Buddha yang paling tinggi tingkat kebijaksanaannya.

Karena terus mengalami kelahiran, maka jelaslah bahwa Bodhisatta belum mencapai tingkat kesucian, bahkan tingkat kesucian yang pertama, Sotapanna pun belum dicapainya.

Dalam usahanya melaksanakan cita-cita yang amat mulia itu dia melakukan Paramita. Istilah Paramita biasanya diartikan sebagai kesempurnaan, namun dapat pula diartikan sebagai 'pencapaian sempurna' dan 'kemoralan luhur' agar dapat memberikan pengertian yang lebih lengkap.

Dalam naskah-naskah Bud-

dhis disebutkan ada sebanyak sepuluh Paramita Bodhisatta, yaitu:

1. Dana (Kemurahan hati).
2. Sila (Kemoralan).
3. Nekhamana (Pertapaan).
4. Panna (Kebijaksanaan).
5. Virya (Semangat).
6. Khanti (Kesabaran).
7. Sacca (Kesungguhan).
8. Adhitthana (Tekad).
9. Metta (Cinta kasih).
10. Upekkha (Keseimbangan batin).

Menurut Mazhab Mahayana

Bodhisatva adalah orang yang telah melalui penyucian dna mencapai pembebasan sejati tetapi menanggihkan waktunya untuk memasuki Nirvana karena dia menyadari kesatuannya secara spiritual dengan makhluk-makhluk lain. Ia melihat penderitaan mereka dan dengan penuh belas kasih, cinta yang mendalam, tetap tinggal di bumi untuk mengabdikan dan menderita bagi semua makhluk, hingga semua menjadi suci dan mencapai Nirvana.

Para Bodhisatva disebut juga 'Anak-anak Terang' dengan sifat utama, tanpa ego dan penuh belas kasihan. Atmayagna (belas kasih) para Bodhisatva nampak nyata dalam penyerahan diri mereka demi kebaikan dan kebahagiaan makhluk-makhluk lain.

Para Bodhisatva memiliki batin yang setara dengan Bud-

dha dan dalam kesetaraannya itu terkandung kebebasannya, Nirvana, yang ditundanya sampai mereka yang dilayaninya tersucikan dan siap menghadapi Hari Bahagia, saat mereka juga memasuki Kebuddhaan. Mazhab Mahayana sangat mengagungkan para Bodhisatva sehingga banyak kata-kata pujian dan definisi dibuat untuk mengagungkan mereka, seperti:

1. Bodhisatva adalah Mestika Kebajikan yang tak terbatas dalam memberi dana.
2. Bodhisatva adalah Guru Kesadaran dan Penedalihan Diri.
3. Bodhisatva adalah pengabdikan kebijaksanaan dan kebebasan, kekasih yang datang dari Terang, seorang Penderma Agung yang memberikan hidup dan miliknya yang terbaik untuk makhluk-makhluk lain.
4. Bodhisatva adalah ia yang mengabdikan dirinya kepada makhluk-makhluk yang menderita dengan belas kasihan dan kebijaksanaan.

Kepustakaan:

- Vajranana, M. Bodhisatta (Buddha Cakku), 1987.
- Vaswani, TL. Mengikuti Jejak Buddha, Bandung: Karaniya, 1989.

BERKAH KEHIDUPAN

Kalau suatu keluarga sudah lama belum mempunyai putra, kemudian lahir seorang putra, maka keluarga ini merasa mendapatkan berkah. Tetapi, ada suatu keluarga yang lain, yang merasa mendapat sial, karena anak pertamanya adalah wanita. Mereka berpendapat anak wanita hanya ikut-ikutan saja. Kalau nanti suami masuk sorga, sang istri ikut; kalau masuk neraka tersangkut. Wanita harganya hanya separuh laki-laki. Ada pla suatu keluarga, yang meskipun anak pertamanya wanita, tetapi karena anaknya lahir pada hari dan bulan yang baik, maka mereka merasa anak tersebut adalah berkah bagi hidupnya. Menurut keluarga ini, anak yang lahir pada hari dan bulan baik, meskipun wanita kelak pasti mampu mengangkat derajat orang tuanya.

Berlainan dengan hal di atas, berkah akan menjadi la-

in bila terjadi di dunia keuntungan. Suatu hari pedagang sayur mereka mendapatkan berkah, karena hari itu keuntungan Rp.5.000,- sudah masuk ke dalam kantong. Keuntungan ini dua kali lipat bila dibandingkan pada hari-hari biasa. Tetapi, si pedagang roti hari itu merasa sial. Baginya keuntungan bersih Rp.5000,- sehari hampir tidak pernah dialami. Paling kecil Rp.25.000,- sehari. Sebenarnya, keduanya mendapatkan keuntungan dengan jumlah yang sama, tetapi yang pertama merasa mendapatkan berkah, sedangkan yang kedua merasa sial.

Demikian juga umat Buddha. Bila umat Buddha mengikuti upacara, puja bhakti atau peringatan-peringatan hari suci lainnya, akan merasa menerima berkah kalau mendapat percikan air Suci. Apakah benar air Suci adalah berkah dan mereka

yang tidak hadir atau tidak mendapat mendapat Suci adalah tidak mendapatkan berkah ?

Sesungguhnya persoalan berkah ini sudah ada sejak zaman Sang Buddha. Pernah maysarakat pada waktu itu membicarakan tentang berkah. Kelompok yang satu mempunyai pandangan yang lain dengan kelompok lain. Orang yang satu mempunyai pengertian yang berbeda dengan lainnya. Dikisahkan bahwa persoalan berkah yang sesungguhnya itu menjadi ramai dibicarakan sampai 12 tahun lamanya. Tidak ada kesepakatan yang dicapai. Sampai-sampai, di dalam kitab suci dicatat, persoalan berkah masuk juga ke alam para Deva. Mereka memperdebatkan juga dengan sengit, apakah berkah itu ?

Akhirnya, persoalan berkah ini sampai kepada Sang Buddha, Beliau yang sempurna pengetahuannya, yang telah menemukan dan mencapai jalan Ketuhanan. Yang telah menunjukkan kepada kita tentang adanya yang Mutlak, Yang Esa, sehingga tumbuh harapan dan keyakinan bagi kita untuk bisa bebas dari lingkaran penderitaan.

Sang Buddha memberi jawaban tentang persoalan berkah ini dengan sangat unik. Suatu jawaban yang tidak pernah kita duga sebelumnya. Sang

Buddha sama sekali tidak pernah memberi jawaban demikian:

"O, air yang sudah disembahkan, dan kemudian diperikkan kepadamu, itulah berkah! Atau mempunyai anak yang lahir pada hari ini atau itu, dalam bulan ini atau itu; itulah yang dinyatakan berkah!"

Tetapi Sang Buddha memberikan jawaban tentang berkah, bahkan berkah utama bagian pertama kali sekali dalam khotbah Beliau tentang berkah adalah demikian:

"Tidak bergaul dengan orang bodoh,
Bergaul dengan mereka yang bijaksana,
Menghormat mereka yang patut dihormati,
Itulah Berkah Utama."

Mangala Sutta atau khotbah tentang Berkah yang diberikan Sang Buddha tersebut berisi uraian tentang berkah dari yang paling rendah sampai ke berkah yang paling tinggi. Pertama kali Sang Buddha menunjukkan bahwa tidak bergaul dengan orang-orang bodoh adalah Berkah. Siapakah sesungguhnya orang-orang bodoh itu? Yang dimaksud dengan orang bodoh di sini adalah mereka yang tidak mempedulikan nilai nilai moral; yang menganggap bahwa membunuh, mencuri, berzina bukan perbuatan jahat. Mereka menganggap bahwa perbuatan baik dan jahat sama sekali tidak berakibat. Mere-

ka inilah orang-orang bodoh yang harus dihindari. Manusia tidak bisa lepas dengan pengaruh dari yang ada di sekelilingnya. Kita pun belum mencapai kesucian. Kalau kita selalu bergaul dengan orang-orang yang tidak mempedulikan moral, maka kita bisa ikut menjadi tidak bermoral. Memang sudah seharusnya kita sayang kepada mereka. Kita perlu menuntun mereka ke arah yang benar. Tetapi kita harus ingat juga; bahwa bukannya tidak mungkin kita terpengaruh oleh cara-cara hidup mereka. Oleh karena itu, kita harus menjaga diri dengan baik pada saat berhubungan dengan mereka yang tidak mengindahkan nilai nilai moral. Janganlah kita menganggap bahwa kita adalah orang yang sama sekali tidak bisa dipengaruhi.

Selanjutnya dalam Mangala Sutta juga dinyatakan bahwa kesempatan bergaul dengan orang-orang bijaksana adalah berkah. Orang bijaksana adalah mereka yang menunjukkan cara-cara hidup yang benar, yang menunjukkan bahwa kejahatan adalah kejahatan, dan kebaikan adalah kebaikan. Orang bijaksana selalu memberi semangat pada waktu kita kesusahan dan mengingatkan kita pada waktu kita lupa. Bergaul dengan orang-orang bijaksana selalu memberi man-

faat pada kehidupan kita. Pada bagian lain, Sang Buddha menyatakan:

"Hidup di negara yang tepat,
Mempunyai kebajikan pada kehidupan yang lampau,
Menuntun diri ke arah yang benar,
Itulah berkah utama."

Hidup di negara yang tepat adalah suatu berkah. Apakah yang dimaksud dengan hidup di negara yang tepat, yang merupakan berkah itu? Negara yang merupakan berkah, adalah bila di negara itu hidup ajaran Dhamma, hidup ajaran agama. Sebaliknya bila seseorang hidup di negara yang tidak memperhatikan dan bahkan melarang kehidupan beragama. Negara yang menganggap bahwa kehidupan ini habis sesudah kematian. Setelah mati tidak ada akibat atau pertanggungjawaban lagi atas perbuatan-perbuatan kita.

Di negara yang tidak bisa menghayati ajaran agama, ajaran Dhamma untuk kebahagiaan lahir dan keluhuran batin, maka kita berarti hidup di negara yang tidak membawa berkah. Negara seperti itulah negara yang tidak memungkinkan seseorang menempuh jalan untuk mengakhiri penderitaan.

Berbahagiaulah kita yang lahir di tanah air ini, di negara Indonesia, dimana Pancasila menjadi landasan ber-

diri kemerdekaan. Di negara Pancasila, Ketuhanan Yang Mahaesa diletakan di tempat utama, bukan disisihkan. Di sini kehidupan beragama, ajaran, ajaran Dhamma tumbuh dengan baik, bahkan pemerintah memberikan perhatian sangat besar. Kehidupan beragama adalah kehidupan yang membentuk manusia Berketuhanan. Di negara yang Berketuhanan kita mendapat kesempatan menghayati Dhamma. Dasar Ketuhanan Yang Mahaesa memperkuat harapan bagi umat Buddha, memperkuat keyakinan umat Buddha untuk mencapai kebebasan Mutlak. Sebaliknya di suatu negara yang Ketuhanannya disisihkan, bahkan dimusuhi, maka harapan umat Buddha suram dan keyakinan mereka untuk bebas dari penderitaan dihancurkan. Itulah sebabnya Sang Buddha menunjukkan kepada kita bahwa hidup di negara yang tepat (Patirupadesavaso), di negara dimana ajaran agama, ajaran Dhamma hidup dengan baik adalah merupakan berkah utama bagi umat Buddha. Dan sesungguhnya azas Pancasila itulah yang membuat negara ini memenuhi defifnisi Dhamma untuk dapat disebut sebagai Negara Berkah Utama.

Selanjutnya, marilah kita ikuti jawaban Sang Buddha tentang berkah utama yang lain. Hal tersebut dapat di-

lihat pada penjelasan di bawah ini:

"Memiliki pengetahuan dan keterampilan
Terlatih baik dalam tata susila
Ramah tamah dalam ucapan
Itulah Berkah Utama
Membantu ibu dan ayah
Mendukung anak dan istri
Bekerja bebas dari pertentangan
Itulah Berkah Utama
Berdana dan hidup sesuai Dhamma
Menolong sanak keluarga
Bekerja tanpa cela
Itulah Berkah Utama
Menjauhi, tak melakukan kejahatan
Menghindari minuman keras
Tekun melaksanakan Dhamma
Itulah Berkah Utama
Selalu hormat dan rendah hati
Merasa puas dan terima kasih
Memperengarkan Dhamma pada saat yang sesuai
Itulah Berkah Utama
Sabar, rendah hati bila diperingatkan
Mengunjungi para Samana
Membahas Dhamma pada saat yang sesuai
Itulah Berkah Utama
Bersemangat, menjalani hidup suci
Menembus Empat Kebenaran Ariya
Serta mencapai kebebasan suci
Itulah Berkah Utama
Meskitergoda hal-hal duniawi
Namun batin tak tergoayakan
Tiada susah, tanpa noda, penuh damai
Itulah Berkah Utama."

Dari jawaban Sang Buddha di atas, akan terlihat bahwa memiliki pengetahuan luas dan ketrampilan adalah termasuk

memiliki berkah utama. Ini berarti mereka yang memiliki pengetahuan sempit, yang malas menuntut ilmu, yang tidak mempunyai ketrampilan, adalah orang-orang yang memiliki berkah utama. Sang Buddha sendiri menunjukkan bahwa pengetahuan dan ketrampilan adalah berkah utama. Dan memang pengetahuan dan ketrampilan adalah salah satu syarat berhasilnya pembangunan lahir batin kita ini. Sejak dulu Sang Buddha sudah mengingatkan kita untuk mempunyai berkah utama dalam kehidupan ini, salah satunya adalah menuntut ilmu seluas mungkin dan mempunyai ketrampilan.

Jadi, kalau ada sementara pendapat bahwa agama Buddha mengajarkan hal-hal yang serba super natural, acuh tak acuh dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, bahkan menyuruh umatnya menjadi pertapa-pertapa di hutan-hutan. Hal ini sama sekali tidak benar.

Selanjutnya Sang Buddha menyatakan, "Orang yang bisa memberi bantuan kepada ayah dan ibu, selalu memenuhi kewajiban kepada anak dan istri atau suami, bekerja bebas dari pertentangan adalah berkah utama.

Dalam khotbah tentang berkah utama ini tidak disebut bahwa mendapat hadiah, mendapat kedudukan atau jabatan

tinggi, menerima bantuan adalah berkah. Tetapi sebaliknya seseorang yang bisa memberi bantuan kepada orang tua, bisa memenuhi kewajiban, bisa menolong mereka yang memerlukan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama, membantu sanak keluarga; itulah berkah utama.

Lebih tinggi lagi, Sang Buddha menunjukkan: "Kalau mempunyai kerendahan hati, kalau bisa mempunyai rasa puas dan rasa terima kasih; inilah berkah utama." Jadi, sebaliknya orang yang tinggi hati, sombong adalah orang yang tidak memiliki berkah. Orang yang keserakahannya besar, yang tidak mengenal puas, artinya selalu menuntut hasil jauh lebih besar dari usaha yang dilakukan; orang itu tidak memiliki berkah.

Sang Buddha menunjukkan: "Orang yang sabar adalah orang yang memiliki berkah utama. Orang yang bersemangat adalah orang yang memiliki berkah utama. Hidup dalam kerukunan dan persatuan adalah kebahagiaan, tetapi orang yang mengusahakan kerukunan dan persatuan serta orang yang tapo, artinya semangat untuk membangun kerukunan dan persatuan adalah orang yang memiliki berkah utama."

Akhirnya Sang Buddha menyatakan, "Mencapai kebebasan dari lingkaran penderitaan,

tiada susah, tanpa noda dan penuh damai, inilah berkah utama yang tertinggi." Kalau diperinci terdapat 38 berkah utama dan pada penutup khotbah tentang berkah yang terkenal itu, Sang Buddha menyatakannya:

"Karena dengan mengusahakan hal-hal itu

Manusia tak terkalahkan dimana juga

Serta berjalan aman kemana saja

Inilah berkah mereka."

Dengan berkah kehidupan ini marilah kita bangun kehidupan kita masing-masing lahir dan batin. Karena dengan mulai membangun dari diri kita masing-masing, maka berarti juga membangun keluarga dan masyarakat dimana kita hidup secara bersama-sama.

Judul asli: "Tahun Perdamaian dan Berkah Kehidupan."

Oleh : Pannavaro Thera.

Dikutip oleh : Sudharma.

SELAMAT HARI SUCI WAISAK 2534

10 MEI 1990

SELAMAT ATAS PERNIKAHAN

BUDI SANTOSO

dengan

ENDANG ROSAWATI

Yogyakarta, 7 Januari 1990.

SAMAVATI

"Kewaspadaan adalah jalan kekekalan" Dhammadesana ini dibabarkan oleh Sang Buddha ketika beliau berada di Ghositarana dekat kota Kosambi, berkenan dengan lima ratus wanita yang dipimpin Samavati meninggal dan Magandiya dengan lima ratus pengikutnya meninggal pula. Dari mula sampai akhir ceritanya adalah sebagai berikut.

Lahir dan masa muda
Raja Udena

Pada suatu waktu Raja Alakappa memerintah di kerajaan Allakappa dan Raja Vethadipaka memerintah di kerajaan Vethadipaka. Sejak masih kecil mereka berdua telah bersahabat dan belajar di sekolah dan mempunyai guru yang sama. Ketika ayah mereka meninggal, mereka dinobatkan jadi Raja di kerajaan mereka masing-masing yang luasnya sepuluh Yojana.

Mereka biasanya selalu bertemu, berdiri, duduk dan tidur bersama-sama, serta

melihat dan mengetahui adanya makhluk-makhluk yang lahir dan mati dalam dunia ini. Mereka berkesimpulan bahwa bilamana seorang meninggal dunia maka tidak ada yang dapat dibawanya serta ia mati meninggalkan segala sesuatu. Demikian pula dengan tubuh mereka sendiri tidak dapat mengikuti mereka, jadi apa gunanya kita tetap hidup sebagai orang yang berumah tangga ? lebih baik kita Pabbaja (menjadi pertapa dengan meninggalkan kehidupan dunia-wi).

Selanjutnya menyerahkan kerajaan kepada anak dan permaisuri, mereka meninggalkan hidup keduniawian, hidup sebagai pertapa dan tinggal dipedalaman Himalaya. Mereka mengadakan persetujuan bersama sebagai berikut: "Walaupun kita telah meninggalkan kerajaan dan kehidupan duniawi, tetapi tidak akan sukar bagi kita untuk mempertahankan kelangsungan hidup kita. Namun

demikian, bila kita tinggal bersama-sama di tempat ini, maka kehidupan kita tidak akan seperti pertapa, sebab itu lebih baik kita hidup terpisah. Kau tinggal di gunung ini dan saya akan tinggal di gunung itu setiap dua minggu, atau setiap hari Uposatha, kita bertemu."

Kemudian ide ini muncul pula pada diri mereka, "Berdasarkan persetujuan ini maka kita tidak akan dapat berhubungan secara teratur dan supaya kita masing-masing dapat mengetahui apakah salah satu di antara kita masih hidup atau mati, maka kau menyalahkan api di tempatmu dan saya akan menyalahkan api disini." Begitulah yang mereka laksanakan.

Setelah beberapa waktu kemudian, pertapa Vethadipaka meninggal dunia dan terlahir kembali (Punabbhava) sebagai pangeran perkasa dari Raja Devata. Pada hari Uposatha berikutnya Allakappa tidak melihat adanya api di gunung dan mengetahui bahwa temannya telah meninggal. Setelah Yethadipaka terlahir kembali (Punabbhava), segera ia melihat kemegahan surgawi dari dirinya sendiri, lalu ia merenungkan perbuatan-perbuatannya dalam kehidupan yang lampau dan ia akan mengetahui kejadian-kejadian yang terja-

di sejak ia meninggalkan kehidupan duniawi, lalu ia berguman, "Saya akan pergi menemui temanku". Maka ia merubah diri kedewaannya dengan menyaru menjadi seorang pelancong, lalu pergi menemui Allakappa menghormatinya dan berdiri di sampingnya dengan hormat.

Allakappa bertanya kepadanya, "Dari manakah engkau?"

"Saya adalah seorang pelancong Bhante, saya datang dari jauh. Bhante tetapi apakah anda tinggal sendirian di tempat ini? Apakah tidak ada orang lain?"

"Saya mempunyai seorang teman."

"Dimanakah dia sekarang?"

"Dia tinggal di gunung itu tetapi karena ia tidak menyalakan api pada hari Uposatha, maka saya tahu ia telah meninggal dunia."

"Apakah memang demikian Bhante?"

"Memang demikian saudara."

"Saya sendiri adalah orang tersebut, Bhante."

"Dimanakah kamu berpunabbhava?"

"Bhante, saya telah terlahir kembali (Punabbhava) di alam Dewata (surga) sebagai pangeran dewa yang perkasa. Saya kembali kesini hidup dengan tenang atau terganggu?"

"Ya, saudara, saya jengkel sekali dengan adanya gangguan

gangguan dari gajah-gajah."

"Bhante, apakah perbuatan-perbuatan gajah-gajah yang mengganggu?"

"Mereka membuang kotoran di tempat yang telah saya bersihkan dan mereka menginjak-injak serta menendang-nendang abu. Karena saya selalu membuang kotoran-kotoran tersebut dan membersihkan tempat itu, maka saya menjadi kelelahan."

"Baiklah, apakah anda mau mengusir mereka?"

"Ya, saudara."

"Nah, saya akan mengajarkan cara untuk mengusir mereka supaya pergi jauh darimu."

Lalu Vethadipaka memberikan sebuah kecap untuk memerintah gajah (Hatthikantavina) dan mengajarkan mantra untuk menguasai gajah kepada Allakappa. Sewaktu ia memberikan kecap tersebut kepadanya, ia menunjukkan tiga kawat kecap tersebut dan mengajarkan tiga mantra. "Petiklah kawat ini," katanya dan ucapkan mantra ini, maka gajah-gajah akan melarikan diri serta tidak berani melihat kepadamu, petik kawat ini dan ucapkan mantra ini, maka mereka akan berlari mengikuti setiap langkahmu; petiklah kawat ini dan ucapkan mantra ini, maka pemimpin gajah-gajah itu akan datang dan menyediakan dirinya untuk

ditunggangi. Sekarang lakukanlah apa yang kau mau," selesai berkata demikian lalu ia pergi.

Akibat pertapa dapat hidup dengan tenang, mengusir gajah dengan cara mengucapkan mantra dan memetik kawat yang tepat.

Pada masa itu pula Raja Parantapa memerintah di Kosambi. Pada suatu hari raja duduk di tempat terbuka di bawah sinar matahari pagi yang baru terbit, didampingi oleh permaisurinya yang sedang hamil. Ratu mengenakan pakaian kebesaran kerajaan, yaitu sebuah mantel kepunyaan raja berwarna merah darah seharga seratus ribu Kahapana. Dan sementara ratu duduk bercakap-cakap dengan raja, ratu melepaskan cincin tanda kerajaan seharga seratus ribu Kahapana dari jari raja dan memasukkannya ke jarinya sendiri.

Pada saat itu seekor burung Hatthilingga yang ganas dan berparuh sebesar belalai gajah sedang terbang di angkasa. Ketika burung ini melihat ratu, ia mengira ratu adalah segumpal daging besar, lalu ia merapatkan sayapnya dan menukik ke bawah. Ketika raja mendengar deru sambaran burung, ia berlari dan masuk ke dalam istana, sedangkan ratu karena sedang hamil dan

juga bersikap lamban sehingga tidak dapat lari. Burung menangkap ratu dengan cakarnya, mencengkeramnya erat-erat dan melayang ke angkasa dengan membawa ratu. Disebutkan bahwa burung ini mempunyai kekuatan sebanding dengan lima ekor gajah, maka dengan demikian dapat membawa mangsanya terbang ke angkasa dan hinggap di tempat yang disukai untuk menikmati daging mangsanya.

Sementara itu, ratu yang sedang dibawa terbang oleh burung, walaupun diliputi ketakutan akan mati, namun ia mempertahankan kejernihan pikirannya dan berpikir, 'Binatang-binatang biasanya takut sekali pada suara manusia, maka saya akan berteriak keras-keras, akibatnya burung ini akan menjatuhkan diriku pada saat ia mendengar suaraku. Dengan demikian ini berarti akan mencelakakan diriku sendiri juga anak yang berada dalam kandunganku. Jadi saya harus menunggu hingga burung ini hinggap di suatu tempat dan akan mulai makan dan pada saat itulah saya dapat membuat keributan untuk menakutkannya.' Berdasarkan kebijaksanaannya itu, maka ia tetap sabar dan tabah.

Pada masa itu di pedalaman pegunungan Himalaya ada sebuah pohon Banyan (Beringin)

yang walaupun masih muda umurnya, tetapi telah besar serta rimbun sekali daun-daunnya dan berbentuk bagaikan payung. Di atas pohon itu burung tersebut akan memakannya. Demikianlah pada pohon ini pula burung melepaskan ratu dari cengkeram cakarnya dan meletakkan ratu di antara cabang-cabang pohon dan ia melihat-lihat jalan di bawah yang menuju ke pohon tersebut. (Dikatakan bahwa telah menjadi sifat burung ini untuk melihat-lihat siapa-siapa yang mendatangi ke pohon yang ia tempati). Pada waktu itulah ratu berpikir, 'Sekarang adalah saat yang tepat bagiku untuk menakutinya.' Lalu ia mengangkat tangannya, menepuk tangan serta berteriak sekeras-kerasnya. Karena kaget dan ketakutan maka akibatnya burung terbang melarikan diri.

Di waktu senja, ratu merasakan kesakitan yang amat sangat dan dari empat penjuru terjadi badai. Ratu merasa lemah dan payah tanpa seorang pun di sampingnya. Lali ia bergumam, 'Jangan takut, nyonya, jangan tidur malam ini.' Ketika kekelaman malam mulai menghilang, awan berarak-arak, subuh telah tiba dan pada saat itulah anaknya lahir. Karena anaknya lahir di hari adanya badai (Utu).

Dan di waktu ia berada di sebuah gunung, juga pada saat matahari terbit, maka ia menamakan anaknya 'Udena'.

Tempat tinggal pertapa Allakappa terletak tidak jauh dari pohon tersebut. Sudah menjadi kebiasaan pertapa ini bila pada hari hujan, maka ia tidak masuk ke hutan untuk mencari buah-buahan karena takut kedinginan. Sebagai gantinya ia pergi ke bawah pohon tersebut untuk mengambil sisa tulang-tulang yang dibuang oleh burung. Setelah burung itu memakan dagingnya, ia akan menumbuk tulang-tulang itu, merebusnya, lalu kaldunya diminum.

Demikianlah pada hari itu, ia pergi mencari tulang-tulang. Sementara ia mengumpulkan tulang-tulang di bawah pohon tersebut, ia mendengar suara bayi di atas pohon. Ia menengok ke atas dan melihat ratu, lalu ia bertanya, "Siapakah anda?"

"Saya seorang wanita."

"Bagaimanakah sampai kamu berada di situ?"

"Seekor burung besar membawaku ke mari."

"Turunlah," katanya.

"Saya takut turun karena kita berlainan kasta."

"Dari kasta apakah anda?"

"Dari kasta Khattiya (Ksatriya)."

"Saya juga kasta Khatti-

ya."

"Baiklah, tetapi ucapkan dahulu kata-kata tanda khusus dari kasta Khattinya."

Ia melakukannya.

"Baiklah bila demikian, panjatlah ke mari dan turunkan anakku."

Ia memanjat pohon pada salah satu sisi, memeluk bayi dengan tangannya dan sesuai permintaan ratu maka ia tidak menyentuhnya, ia menurunkan bayi. Kemudian ratu sendiri turun pula.

Pertapa membawa ratu ke tempat pertapaannya dan memeliharanya dengan baik tanpa melanggar janjinya sebagai pertapa. Ia mencarikan madu yang bersih dari serangga dan memberikan itu kepada ratu. Demikian pula ia memberikan nasi yang telah dimasaknya di ladang dan memberikan juga kaldu kepadanya. Demikianlah ia melayani kebutuhan.

Setelah berselang beberapa waktu, kemudian ratu berpikir, "Bagi saya sendiri tidak tahu jalan datang ke sini maupun jalan keluar dari tempat ini, juga saya tidak yakin betul pada pertapa ini. Bilamana ia pergi dan meninggalkan kami, maka saya dan anakku akan mati di sini. Saya mesti menggodanya supaya ia melanggar janji pertapa, maka dengan demikian ia tidak

akan membiarkan kami." Demikianlah maka ia menunjukkan dirinya di depan pertapa dengan pakaian atas maupun bawah yang tidak teratur, menggodanya untuk melanggar janji pertapa, akibatnya mereka jadi hidup bersama.

Pada suatu hari ketika pertapa mengamati hubungan susunan bintang-bintang dengan bulan, ia melihat ramalan bintang Raja Parantapa. Katanya, "Raja Kosambi Parantapa telah meninggal dunia."

"Apakah yang kau katakan? Mengapa kau dendam kepadanya?"

"Saya tidak dendam kepadanya. Saya berkata demikian karena melihat ramalan bintangnya."

Ia (ratu) menangis tersedu sedu.

"Mengapa engkau menangis?" tanya pertapa.

Lalu ia (ratu) menceritakan bahwa Raja Parantapa adalah suaminya.

Pertapa menjawab, "Jangan menangis istriku, karena barang siapa yang lahir harus mati."

"Saya mengetahui hal itu."

"Tetapi mengapa kau menangis?"

"Saya menangis karena sedih memikirkan anakku, karena dia yang berhak untuk menjadi raja, bilamana ia berada

di sana maka ia akan dinobatkan menjadi raja dengan dikembangkan payung putih. Tetapi sekarang ia telah menjadi orang biasa."

"Jangan khawatir, tidak perlu bersedih. Bila kau mau agar supaya dia menjadi raja, saya akan mengajarkan cara agar ia dapat menjadi raja." Lalu pertapa itu memberikan kecap untuk memerintah gajah dan mengajarkan mantra untuk memerintah gajah kepada anak tersebut.

Pada waktu itu ribuan gajah datang dan duduk di bawah pohon beringin, maka pertapa berkata pada anak itu, "Panjatlah pohon itu sebelum gajah-gajah datang, dan bilamana mereka telah tiba, ucapkanlah mantra ini dan petiklah kawat ini, maka mereka akan berbalik dan pergi dengan berlari tanpa ada keberanian untuk melihatnya. Sesudah itu kau turun dan datang menemuiku."

Anak itu melakukan apa yang diajarkan kepadanya. Setelah ia memberitahukan hasilnya kepada pertapa. Pada hari kedua pertapa berkata kepadanya, "Hari ini ucapkan mantra ini dan petik kawat ini, jika kau mau maka mereka akan balik, pergi dan berlari serta selalu melihatmu." Pada hari itu anak tersebut melakukan seperti yang dikatakan

pertapa. Sesudah itu pergi menemui pertapa.

Kemudian pertapa berkata kepada ibu anak itu, "Berikanlah maklumat atau nasehat-nasehat kepada anakmu dan ia akan pergi ke sana untuk menjadi raja." Demikianlah maka ibu memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya dengan berkata, "Kau harus mengatakan sebagai berikut, 'Saya adalah pangeran, anak Raja Parantapa dari Kosambi; seekor burung besar telah membawaku pergi, lalu kau harus menyebutkan nama-nama dari panglima perang serta jenderal-jenderal lainnya. Bila mereka menolak untuk mempercayaimu, kau harus menunjukkan mantel ayahmu ini dan cincin tanda kerajaan yang selalu dipakai oleh ayahmu dijarinya.' Dengan kata-kata ini menasehatinya.

Lalu anak itu berkata kepada pertapa, "Sekarang apa yang harus saya lakukan?"

Pertapa menjawab, "Duduklah kamu di cabang pohon yang rendah. Ucapkan mantra ini dan petik kawat ini, maka pemimpin gajah akan datang mendekatimu dan menyediakan punggungnya untuk kau tunggangi."

Anak menghormat kepada orang tuanya dan menuruti pesan-pesan pertapa, duduk di punggung gajah dan berbisik

di telinganya, "Saya adalah putera Raja Parantapa dari Kosambi. Usahakanlah dan berikan tahta kerajaan kepada saya sebagai warisan dari ayahku." Setelah gajah mendengar hal tersebut, ia menguak dengan nyaring, "Marilah gajah-gajah berkumpul!" Maka beberapa ribu gajah datang berkumpul. Untuk kedua kali ia menguak, "Bagi gajah-gajah yang tua dan lemah silahkan mengundurkan diri!" Maka gajah-gajah tua dan lemah mengundurkan diri. Untuk ketiga kalinya ia menguak, "Gajah-gajah yang muda silahkan mundur!" Mereka pun mengundurkan diri.

Demikianlah ia berangkat dengan disertai oleh ribuan gajah perkasa. Ketika ia tiba di sebuah desa di perbatasan kerajaan, ia berteriak, "Saya adalah putera mahkota, bagi mereka yang mau mendapat kebahagiaan duniawi datanglah kepadaku!" Ia maju terus dengan membawa serta banyak pengikut, ia mengepung kota dan setelah itu ia mengirim berita kepada penguasa kota sebagai berikut, "Berikanlah kerajaan kepadaku atau perang."

Penguasa kota menjawab, "Kami tidak akan memberikan kerajaan dan tidak mau pe-

bersambung ke hal. 35

JANGAN MUNAFIK

Begitu rokoknya habis, Adung menyalakan rokok yang baru. Detik berikutnya dia bermain asap dengan asyik sekali. Sementara di asbak telah ada tiga puntung rokoknya. Adung merokok dan merokok dengan frekuensi hisapan yang tinggi. Sebentar saja rokok itu habis. Dua menit kemudian dia menyalakan rokok yang baru lagi.

"Wah, kamu sangat kuat merokok," komentar Cucut yang sejak tadi duduk di sisi Adung.

"Agaknya kamu menyangka saya melekat pada rokok?"

Cucut diam saja.

Adung melanjutkan, "Sebenarnya melekat atau tidak itu tergantung dari hati kita. Walaupun kita merokok dalam jumlah banyak, tetapi kalau hati kita tidak melekat pada rokok, sebenarnya kita bebas dari kemelekatan, sekalipun kita merokok."

Lebih lanjut Adung meneruskan, "Di Thailand banyak orang menggunakan rokok sebagai obyek meditasi. Mereka itu merokok dalam jumlah banyak. Dan banyak dari mereka yang mencapai tingkat Arahahat."

Wah, luar biasa! pikir saya waktu mendengar kalimat terakhir. Dengan merokok terus orang bisa mencapai Arahahat?

Setelah merenung sekian lama, saya dapat menyanggah: (1) Rokok mengganggu kesehatan. Semakin banyak rokok yang dihisap, semakin terganggu kesehatan kita. Dan seorang perokok tentu tidak bisa memiliki kesehatan yang baik. Tat Mo Cousu mengatakan, "Orang yang tidak memiliki kesehatan yang baik pasti tidak dapat mengenal diri sendiri. Kalau mengenal diri sendiri saja belum bisa,

bersambung ke hal. 49

AGAMA DAN RASIONAL

Oleh : Sui Huat

Pendahuluan

Eropa pada abad pertengahan, segala bidang kehidupan termasuk dunia ilmu pengetahuan dimonopoli oleh Dewan Gereja. Sebagai konsekwensinya segala ilmu dan pengetahuan yang disiarkan oleh pihak Gereja adalah benar. Teori Copernicus yang menyatakan Matahari sebagai pusat tata surya (Heliosentrik) tidak digubris dan dipercaya oleh khalayak masyarakat. Karena pihak Gereja membantah teori Copernicus ini dan tetap menganut teori Geosentrik (Bumi sebagai pusat tata surya). Dominasi yang bersifat tidak ilmiah ini sangat menghambat perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Dengan berakhirnya abad pertengahan karena kekuasaan Gereja diambil kembali oleh raja-raja, maka terbebaslah dominasi Gereja di segala bi-

dang kehidupan kecuali bidang keagamaan. Bidang ilmu pengetahuan merupakan bidang yang mengalami perubahan dan perkembangan paling drastis setelah terlepas dari kungkungan Gereja. Dunia ilmu pengetahuan sekarang lebih didasari nilai-nilai ilmiah, rasionalitas, logika, akal dan nalar.

Pemikiran manusia yang semakin mengandalkan nilai-nilai ilmiah ini kian kritis dan mencapai titik puncaknya pada abad ke-18 yang dikenal sebagai *The Age of Aufklarung*. Maksudnya abad pencerahan (*Enlightenment*) bagi pemikiran manusia. Tidak bisa dipungkiri, perkembangan ini telah membawa peradaban manusia melompat jauh ke depan menuju modernisasi. Dengan meletusnya Revolusi Industri yang dipelopori Inggris, nilai-nilai rasio-

nalitas semakin disanjung dan membuktikan keunggulan dirinya.

Usaha Merasionalkan Agama

Nilai-nilai rasionalitas dalam peradaban manusia semakin mendapat tempat dan rasionalisasi kian merembes ke berbagai segi kehidupan manusia, termasuk bidang keagamaan. Ini berarti merasionalkan agama itu sendiri. Munculnya kecenderungan masa kini, terutama di kalangan muda atau intelektual yang berorientasi tinggi kepada nilai-nilai rasional, untuk berusaha memahami bidang keagamaan dengan pendekatan rasionalitas sangat berbahaya. Tidak hanya akan mengaburkan arti penting eksistensi agama itu sendiri di dalam masyarakat, lebih khusus lagi akan menggoyahkan sistem keyakinan masyarakat secara keseluruhan. Akibat lanjutnya adalah hilangnya keseimbangan psikologi masyarakat; masyarakat menjadi ngambang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena tugas tanpa adanya suatu sistem nilai keyakinan/kepercayaan yang menjadi kompas hidup mereka.

Mengetahui dan mengerti akan bahaya dari adanya sekelompok orang yang berusaha memahami agama dengan pendekatan rasional ini, penulis berusaha memberi pandangan

sepintas mengenai *ketidakrelevansian* menghubungkan antara agama dan rasional, apalagi ingin menyamakannya. Namun sebelumnya perlu pula dijelaskan pengeertian umum dari agama dan apa maksud rasional.

Oleh karena begitu luasnya ruang lingkup agama, banyaknya bentuk dan manifestasi keagamaan di dalam sejarah manusia, maka sukar dirumuskan suatu definisi yang memuaskan semua pihak. Sebagai jalan tengahnya, penulis memilih sebuah definisi yang didasarkan pengalaman batin dari manusia dalam beragama, yang berlaku universal bagi semua bentuk dan manifestasi keagamaan. Rudolf Otto (1896-1937) dalam bukunya "*The Idea of the Holy*" menggambarkan secara baik sekali pengalaman batin yang pokok dari manusia dalam beragama. Pengalaman batin ini dinamakan *the numinous* (Latin *numen* = roh) dimana YANG SUCI yaitu transenden (yang mengatasi segala hal duniawi) tampak sebagai suatu *mysterium tremendum et fascinans* — suatu misteri yang di hadapan-NYA manusia merasa gemetar dan terpujau, merasa sekaligus takut dan tertarik. *The Numinous* ini melandasi semua sistem agama dan pengalaman keagamaan manusia

yang ada, mulai dari primitif sampai agama-agama besar dunia yang kita lihat dewasa ini.

Rasional adalah yang berhubungan dengan akal pikiran sehat manusia, yang menentukan berdasarkan logika penalarannya. Asal-usul yang jelas dan pasti, hubungan timbal balik atau sebab akibat yang bisa diamati dengan jelas dan terbukti, serta tidak ada satu pihak pun yang bisa mengingkarinya. Karena yang rasional itu adalah nyata, riil dan diterima secara universal oleh seluruh umat manusia. Pendekatan terhadap yang rasional ialah akal budi dan intelek manusia. Sehingga yang namanya rasional tidak bisa dibantah dan memang tidak bisa dan tidak akan dibantah oleh siapa pun di dunia.

Kembali pada persoalan pokok kita, ketidakrelevansi-an menghubungkan rasional dengan agama, sudah jelas tampak di permukaan setelah kita memahami kedua pengertian di atas secara mendalam dan seksama. Agama bukanlah sesuatu hal yang berhubungan dengan rasional atau tidak rasional. Meminjam kata Otto, agama adalah sesuatu yang bersifat *non-rasional*. maksudnya, YANG SUCI (hal esensi dalam keagamaan) itu

dihayati pertama-tama bukan dengan akal budi atau intelek manusia, melainkan dengan bagian yang lebih dalam atau paling dalam dari *batin manusia*. Sedangkan yang RASIONAL itu dipahami dengan pendekatan akal budi dan intelek manusia. Dengan bahasa yang lebih sederhana; yang rasional berkaitan dengan OTAK (akal), sedangkan Agama menyangkut HATI (batin).

Dengan demikian jelaslah bahwa menghubungkan antara agama dengan rasional sangat *tidak relevan*. Dan merupakan suatu hal yang menyalahi prinsip berpikir/pemikiran yang berdasarkan logika penalaran dan akal sehat pikiran manusia. Dalam agama banyak dikeetemukan hal-hal yang bersifat rasional, namun bukanlah berarti agama itu lalu bisa dirasionalisasikan. Agama cakupannya jauh lebih luas dari rasional, sesungguhnya agama meliputi salah satunya rasional.

Bagaimana dengan Agama Buddha

Mungkin sidang pembaca akan langsung memprotes, "kalau demikian, bagaimana penjelasannya dengan konsep *Ehipassiko* dalam ajaran Buddha? Bukankah intisari cara menghayati dan memahami Buddha Dharma diminta oleh Sang Buddha untuk ber-Ehipas-

siko yaitu datang dan selidikilah, kemudian buktikan sendiri⁸"

Benar bahwa dalam agama Buddha, konsep Ehipassiko dianjurkan pada orang-orang yang ingin menganut Buddha Dharma, dimana mereka ini datang dan selidiki dahulu, kemudian buktikan sendiri kebenaran-Nya, Baru kemudian menganut-Nya. Namun perlu diketahui bahwa pengertian *selidiki dan buktikan sendiri* di atas, tidaklah berarti dilakukan dengan menggunakan seprangkat parameter ilmiah, dengan penalaran logika yang berlaku universal dan/atau mengandalkan kepekaan batiniah seseorang dan pengalaman batin manusia dalam beragama. Setelah melakukan penyelidikan dan pembuktian dengan pengalaman batin, bila ternyata *sesuatu* yang didatangi dan diselidiki itu terbukti dapat diterima dan masuk akal serta berguna untuk diri sendiri dan semua orang, itulah *kebenaran*.

Maksud penulis menjelaskan *ketidakrelevansian* menghubungkan antara agama dengan rasional sebagai tindakan preventif agar kaum muda Buddhis kita tidak terkecoh dan terjangkit "demam rasional" (*rational-syndrome*) dalam dunia keagamaan atau

spiritual, yang tampaknya mulai trend belakangan ini.

sambungan dari hal. 30

rang. Ratu kami telah dibawa terbang oleh seekor burung Hatthilinga yang besar dan ganas pada waktu ratu sedang hamil dan kami tidak mengetahui apakah ratu masih hidup atau telah mati. Selama kami tidak mendapat berita tentang ratu, maka kami tidak mau memberikan kerajaan ataupun perang. Karena tahta kerajaan pada waktu itu harus diwariskan oleh raja kepada putera mahkota."

Setelah mendapat jawaban tersebut maka pangeran ini berkata, "Saya adalah puteranya." Selanjutnya ia menyebutkan nama-nama dari panglima perang dan jenderal-jenderal lainnya, tetapi mereka masih menolak mempercayainya. Maka ia menunjukkan mantel dan cincin. Mereka mengenal mantel dan cincin tersebut lalu mereka membuka gerbang dan menobatkan ia menjadi raja. (Novi)

Sumber: Dhammapada Atthakatha
Oleh : Bhikkhu Aggabalo

WAISAK NASIONAL 2534

Seperti halnya tahun kemarin, tahun ini Upacara Waisak 2534/1990 di Candi Borobudur kembali diwarnai dengan guyuran air hujan. Sehingga Upacara Puja Bhakti di Candi Borobudur berlangsung lebih singkat dari yang direncanakan.

Sebelum Puja Bhakti di Candi Borobudur, diadakan prosesi Waisak yang dimulai dari halaman Candi Mendut melewati Candi Pawon dan berakhir di Candi Borobudur.

Prosesi ini dimulai dari pasukan drumband SMA Kristen 2 Magelang, kemudian diikuti dengan mobil pembawa lambang negara Bhinneka Tunggal Ika yang diiringi lagu "Jaya Manggala Gatha." Di belakangnya barisan berpakaian Bhinneka Tunggal Ika.

Tak ketinggalan juga barisan pembawa Sang Saka Merah Putih, barisan pembawa panji-

panji Buddhis, barisan pembawa Air Berkah Waisak dan Api Alam, barisan pembawa sarana puja bhakti, barisan pembawa Relik Suci yang sebagian besar berasal dari generasi muda. Setelah itu disusul barisan Sangha, barisan para Pandita dan Upasaka-upasika serta barisan umat Buddha biasa yang merupakan barisan paling kacau yang saling berebut duluan ingin sampai di Candi Borobudur.

Prosesi yang dimulai dari Candi Mendut sampai di pelataran Candi Borobudur ditempuh sekitar dua jam lebih lamanya. Selama perjalanan tersebut cuaca cukup panas dan terang benderang. Namun, begitu seluruh peserta prosesi sampai di Candi Borobudur keadaan tersebut berubah. Langit yang semula terang itu berubah menjadi gelap dan angin yang bertiup cukup ken-

cang dan tak lama kemudian hujan pun turun. Sehingga ada sebagian umat yang mencari perlindungan agar tidak diguyur air hujan bahkan ada yang berlindung di bawah panggung para bhikkhu (suatu akal yang cukup cerdas). Sementara itu banyak juga yang tetap bertahan hingga selesainya upacara puja bhakti.

Begitu prosesi sampai di Candi Borobudur, sebanyak enam orang bhikkhu menuju ke puncak candi untuk melakukan pradaksina dan puja bhakti sebagai wakil Sangha. Sedangkan para umat menuju ke tempat meletakkan bunga dan kemudian duduk di tempat yang telah disediakan. Setelah para bhikkhu melakukan puja bhakti di puncak candi, para bhikkhu turun kembali dan menuju ke tempat duduk untuk bergabung dengan para bhikkhu lainnya.

Ketua Umum Panitia Waisak Nasional 2534/1990 Bapak Drs. Eddy Hartanto S.H. dalam sambutannya yang sebagai ditulis pada buku penuntun upacara, bahwa peringatan hari raya Waisak tahun ini diharapkan akan meningkatkan minimal tiga aspek pengembangan agama, yaitu aspek keagamaan, aspek persatuan dan kerukunan umat Buddha, dan aspek keberadaan agama Buddha.

Setelah itu Ketua Widyeka

Sabha menyalakan lilin dengan api alam, kemudian mempersembahkan bunga, dupa dan sebagainya di altar. Sehabis itu Bapak Dirjen Bimas Hindu dan Buddha, Ketua Umum DPP Walubi dan Ketua-ketua Panitia Waisak bersama-sama menyalakan lilin lima warna.

Acara dilanjutkan dengan umat bersama-sama memanjatkan "Namakara Gatha" dan "Puja Gatha." Pada saat memanjatkan "Puja Gatha" para bhikkhu wakil Sangha menerima persembahan dari umat dan meletakkannya di altar. Kemudian diteruskan pemanjatan paritta dan mantera untuk "Kebahagiaan dan kesejahteraan dunia," dilakukan oleh Tri Sangha.

Pada saat umat bersama-sama memohon tuntunan "Tisarana dan Pancasila" kepada bhikkhu Sangha hujan yang turun mulai cukup deras. Setelah itu umat memanjatkan paritta "Karaniya Metta Sutta" dan diteruskan dengan Meditasi Waisak. Selesai meditasi langsung umat bersama-sama menyanyikan lagu "Malam Suci Waisak."

Keseluruhan Upacara Puja ditutup dengan pemberkahan dan pemercikan air berkah oleh bhikkhu Sangha kepada umat yang tetap bertahan di bawah guyuran hujan.

Sedangkan upacara penyambungsung ke hal. 68



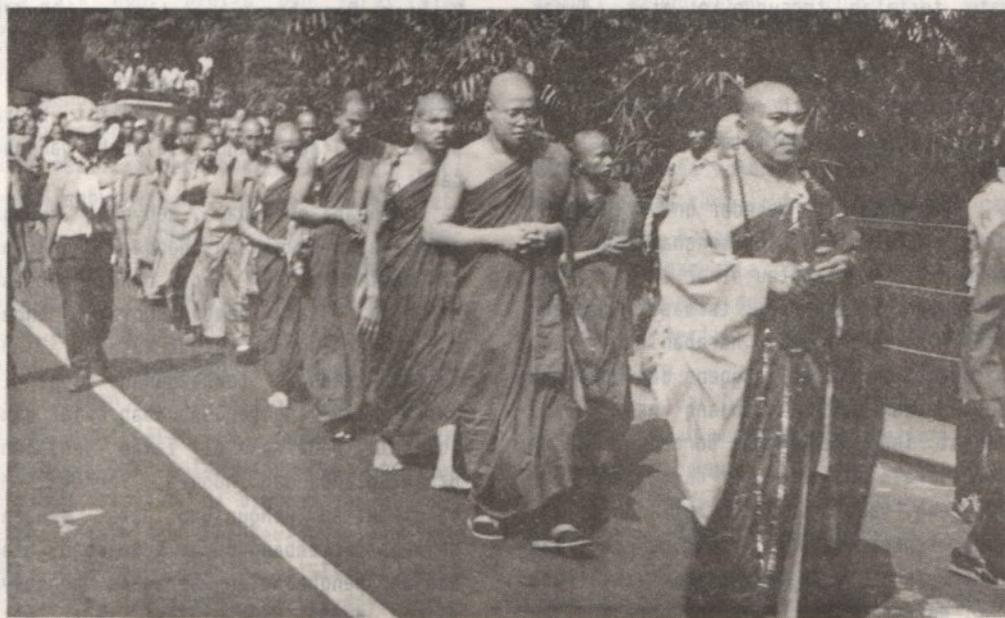
Nayaka Sangha Theravada Belanda, Y.A. Bhikkhu Dhammawiranatha Thera (ketiga dari kiri) dan murid-muridnya pada tanggal 2 Februari 1990 berkunjung ke Candi Borobudur. Kunjungan tersebut didampingi oleh Y.A. Bhikshu Nyana Jyoti (keempat dari kiri) dan dua orang umat dari Yogyakarta.



Dalam rangka memperingati hari Waisak 2534 DPD MBI Tingkat I DIY dan GMCBP mengadakan kerja bakti di TMP Kusumanegara Yogyakarta tanggal 6 Mei 1990.



Y.A. Bhikkhu Agga Jinamitto Mahathera sedang menyalakan dupa di altar Sang Buddha pada peringatan hari Waisak 2534 di Cetiya Buddha Prabha Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 1990.



Inilah barisan para anggota Sangha pada saat prosesi Waisak 2534 dari Candi Mendut ke Candi Borobudur.

BATU TERSUSUN KE ATAS

Oleh : Mashoed Haka

Ratusan ribu orang beragama Buddha datang mengunjungi Candi Borobudur. Hampir dari seluruh pelosok pelbagai wilayah atau kepulauan Nusantara datang mengunjungi candi yang dibangun dengan batu-batu tertatah tersusun ke atas. Tidak hanya bermaksud "mengunjungi," juga untuk memuja dan mengabdikan pada Sang Buddha Gotama yang terpilih sebagai Utusan Yang Mahaesa. Itulah perjalanan khusus ke sana.

Kunjungan itu sekedar untuk mengabdikan diri, di samping mengharapkan di-anugerahi rejeki atau sinar terang bagi kehidupan sehari-hari, termasuk memperoleh "harapan rejeki, harapan hari tua, harapan perjodohan langgeng dan harapan kebahagiaan hidup sepanjang masa. Bagi rakyat Indonesia, Candi Borobudur sejak dahulu kala adalah sumber daya hidup yang langgeng, yang patut dihormati dan dijunjung tinggi sebagai Pusat Perwakilan Tuhan Yang Mahaesa. Pantas, jika pada hari Waisak — hari diturunkannya warisan bagi anak puteranya dari satu zaman ke zaman lain.

Sambil menyaksikan dan melihat kebesaran serta keagungan candi tersebut, diharapkan juga para pengunjung mengetahui sejarah kebudayaan, arti jiwa candi dan karya para Bhikshu, Maha Pandita dan Penyiar, Penyebar ajaran keagamaan Buddha yang ditinggalkan pada anak cucunya. Melihat, mengunjungi dan menyembah bakti atas warisan tersebut, sedikit banyak perlu juga mengetahui sejarah bangunan candi.

Mengapa membudaya, menyebar sebagai arah ajaran keagamaan? Mengapa mengutamakan kata-kata AUM? Kapan candi tersebut dibangun? Siapa pembangunnya? Mengapa sampai berpengaruh keluar Nusantara? Bagaimana keadaan pembangunan candi itu dalam zaman yang berubah-ubah sejak dahulu kala? Bagaimana di zaman penjajahan Hindi Belanda dan Indonesia merdeka? Mengingat setiap pengunjung patut mengenal sejarah perkembangannya. Kewajiban utama adalah penghormatan sebagai penghayat aliran agama Buddha. Isi lahir batin perlu dikendalikan sesuai dengan kata-kata Ketuhanan, AUM.

AUM mempunyai arti tersendiri bagi umat Buddha, yaitu Gandewa dan anak Panah. Gandewa adalah Wadah dan Panah adalah Jiwa, Bathin. Arah busur dan panah itu harus dikuasai Hati yang tepat. Menggunakan Hati, sampai Hati itu mengerti dan mengarahkan Petunjuk yang Benar. Benar bagi kemasyarakatan, benar bagi keluarga, benar bagi siapa saja. Benar lahir batin, turun temurun. AUM adalah kata-kata Ketuhanan, kata Siddhartha kepada Govinda sebelum dipuja oleh umat Samana, sebelum memperoleh pengakuan sebagai Buddha Gotama. Govinda adalah sahabat Siddhartha -- yang terus menerus mengakui cara berpikrinya selama "membanting tulang" untuk menghadapi anak panah yang lepas dari sangkarnya, busur atau gandewa. Di zaman Majapahit, Mataram semua pengumuman raja dimulai dengan kata-kata AUM. Begitu pun surat atau pesan antar vihara, antar masyarakat dan sebagainya.

Menurut penelitian kasar, umat Buddha di Indonesia berjumlah sekitar 25-30 juta, memiliki beberapa ribu gedung suci yang disebut vihara. Vihara berasal kata Biyara (Jawa Kuno) yang kemudian dipendekkan menjadi Bara. Di zaman Majapahit dan Mataram, sejumlah orang bekerja keras turut membangun candi atau vihara dibantu dengan para pendatang yang sudah berkeluarga dengan wanita asli. Dengan adanya percampuran darah itu, tanpa diketahui masyarakat dan alam Indonesia semakin menambah masukan di bidang sosial dan budaya. Dan memang kebudayaan selalu terbuka untuk menerima adat istiadat dari luar. Itulah kebukaan sosial budaya.

Ditinjau dari segi sosial budaya, kebudayaan ada persamaannya dengan keter-

bukaan ekonomi. Seperti juga hasil tanaman padi. Semua orang turut serta memanfaatkan sebagai isi perut. Malah turut memperkuat cara berpikir dan mempertahankan cara penghidupan, termasuk apa yang disebut perdagangan ekspor untuk menambah atau lebih memperkuat devisa yang datang dari luar. Belum terhitung yang dikirim ke luar negeri dengan tujuan sebagai bantuan bagi rakyat di sana yang sedang menghadapi paceklik atau serangan hama yang merusak tanaman sawah atau padi.

Dunia luar merasa kagum memikirkan perkembangan sosial budaya atau sosial ekonomi bangsa Indonesia. Bagi kita tidak hanya kagum, juga menambah kebangkitan nama bangsa. Itulah landasan dari filsafat agama di seluruh dunia. Dan agama memang adalah jalan atau sarana atau saluran untuk mengarahkan kerukunan hidup sambil mengukuhkan persaudaraan antar bangsa.

Dalam kehidupan dan kebudayaan manusia mencakup pula arti kata AUM, anak panah yang lepas dari busur untuk menghancurkan rasa sombong, rasa angkuh, rasa sok gede dan rasa jauh dari perkembangan kebudayaan bangsa. Memang demikian isi ajaran keagamaan aliran Tantrayana yang ada persamaannya dengan aliran Mahayana:

- Manusia terlibat dalam atau dengan sesama.
- Manusia tidak hidup menyendiri.
- Agama adalah sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia.
- Bukan konservatisme, tapi liberalisasi adalah landasan hidup setiap manusia saling mengenal sesama manusia, saling menghargai dan menghormati terhadap aliran agama lain.
- AUM adalah kata Ketuhanan, anak panah

yang lepas dari busurnya hanya untuk menghancurkan rasa sombong atau sifat-sifat atau benih-benih yang ada dalam jiwa rohani yang menimbulkan penderitaan manusia.

Itulah yang disebut kebudayaan manusiawi. Dengan kata lain, dalam melakukan ibadah, mendekati pada jiwa Ketuhanan, seperti datang mengunjungi Candi Borobudur, di sana berlaku bahasa agama. Bahasa yang dapat mendekati Tuhan. Agama Tuhan ada pada setiap pengunjung ke Candi Borobudur. Bahasa itu kiranya dapat diperoleh dengan mendengarkan ajaran dari para Bhikshu, Pandita dan penyebar ilmu kebatinan lainnya.

Masing-masing orang mempunyai tujuan hidup. Tujuan hidup adalah salah satu unsur yang terpenting. Hanya saja waktu hidup sementara dibutuhkan kepuasan, kehidupan yang ditata baik. Tegasnya, kehidupan tanpa bayangan momok, penipuan dan kekecewaan hidup. Dan setiap orang mengharap suatu identitas sendiri; kebahagiaan selama melakukan perjalanan ke luar negeri, di antaranya ke Eropa, Amerika Serikat, Jepang dan beberapa negara di Asia Pasifik, disamping untuk mempelajari cara berpikir, memperoleh lebih banyak kepandaian, juga untuk memperoleh pengertian tentang kebudayaan mereka. Antara lain dengan cara bagaimana mereka bisa mendekati Tuhan Yang Mahaesa. Bukan masalah kegiatan hidup mereka, tetapi khusus untuk mengenal cara mereka mendekati diri pada Tuhan. Bagaimana setelah menjalani hidup kemasyarakatan? Dari sana bisa diketahui betapa bermanfaatnya hidup berkeyakinan yang bisa mengarahkan hidup yang sejati. Mereka yang berhasil memperoleh identitas tersebut adalah mereka

yang mengetahui tentang asal usul dan mengapa berada di antara masyarakat umum.

Jalan Ketuhanan selalu diperingati sebagai petunjuk jalan hidup dari satu zaman ke zaman lain. Bagi umat Buddha, Candi Borobudur adalah pusat dari seluruh lapisan masyarakat, seperti masyarakat pertanian, pedangangan, industri dan masyarakat lainnya. Di sana setiap orang tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang pribadi. Mereka semua dikenal anggota masyarakat yang dihormati. Di Candi Borobudur mereka semua akan menerima sesuatu apa yang disebarkan oleh nenek moyang, terutama apa yang disebarkan Tuhan lewat para Dewa dan penyebar lainnya atas nama Tuhan Yang Mahaesa.

Candi Borobudur lah yang diwariskan pada keturunan manusia kepada manusia saat ini. Di sanalah disebarkan kebahagiaan, kedamaian dan kerukunan sejati. Dan hasil dari hati damai, kerukunan dan kekeluargaan. Begitu lah sejarah kebudayaan keagamaan Buddha dari satu zaman ke zaman lain, sampai ke zaman yang disebut modernisasi.

Sampai dewasa ini, terutama dunia yang mengenal dan meneliti perkembangan ajaran aliran keagamaan Buddha, masih saja kagum akan pengaruh kepercayaan aliran tersebut. Di Jepang pengaruh ini memuncak sampai kepada 70 persen rakyatnya, menurut buku yang diterbitkan oleh Kementrian atau Ministry of Education (Jepang) 1959-1963, Agency for Cultural Affairs.

Aliran agama Tantrayana mempunyai pengaruh sampai 70 persen rakyat Jepang. Aliran itu disebut Shin-6on, ajaran baru. Aliran itu tumbuh di antara masyarakat Jepang, sesudah pembangunan Candi Borobu-

dur. Dan mengagumkan lagi adalah kitab suci ajaran Tantrayana itu bersandar pada aliran Tantrayana yang ditulis dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno). Bahasa itu, seperti diakui sebagai landasan bahasa Sankrit, suatu bahasa yang dilahirkan dari berbagai bahasa. Antara lain Greek. Dan bahasa itulah yang sekarang diakui sebagai bahasa iman. Disahkan oleh Kardinal semua di Roma.

Ajaran keagamaan Buddha sampai sekarang masih dikenal di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Terutama di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan adanya sistem kependudukan transmigrasi ke Irian, maka kata-kata Tantrayana pun dikenal. Pendudukan transmigrasi dari Jawa dan Kalimantan, terutama ke Sumatera Selatan pun mempunyai andil di sana.

Para teknisi pembangunan sampai dewasa ini pun masih memuji sistem perencanaan bangunan Candi Borobudur yang dibangun oleh umat Buddha Tantrayana. Menurut majalah para teknisi yang diterbitkan oleh perguruan tinggi ITB (Institut Teknologi Bandung), metoda atau teknik pembangunan itu dianggap sebagai suatu teknik rahasia. Malah sistem tekniknya baru dikenal di abad XX. Dunia hanya tertarik pada ajaran filsafat aliran Tantrayana, sesudah pembangunan Candi Borobudur muncul di abad VII/VIII. Menurut masyarakat dunia teknik pembangunan, terutama perguruan teknik di Bandung itu, sampai dewasa ini candi tersebut masih saja banyak mengandung "rahasia teknik" terutama sesudah Candi Borobudur dibangun manusia ribuan tahun yang lampau.

Menurut sejarah, pada permulaan tahun Masehi kerajaan Sriwijaya dan Sanjaya sudah mempunyai hubungan erat untuk me-

ngembangkan filsafat Buddha Tantrayana. Suatu filsafat yang lahir dari filsafat kepercayaan yang diturunkan oleh Siddhartha Gotama dengan sebutan Buddha, Budi Luhur.

Setelah Candi Borobudur dikenal, maka ajaran Siddhartha Gotama itu ditingkatkan menjadi ajaran umum di Kamboja dan Srilanka. Dari Mataram, sesudah Candi Borobudur diketahui dunia, dikirimlah seorang bernama Dharmakirti. Salah seorang Maha Pandita aliran Buddha Tantrayana, setelah aliran Mahayana mengajak Tantrayana bersama-sama meningkatkan keagungan atau keluhuran ajaran Buddha. Semakin lama, semakin diketahui bahwa ajaran Tantrayana adalah aliran baru yang sejajar dengan aliran agama Buddha Mahayana setelah berpisah dengan aliran Theravada. Theravada dipandang sebagai ajaran kolot, kuno sedangkan aliran Mahayana dipandang sebagai suatu langkah yang orisinal. Dalam hal itu, aliran Tantrayana diajak sebagai kawan "seperjuangan."

Ditinjau dari data-data pelbagai candi Buddha itu maka dapat disimpulkan Candi Borobudur adalah sejajar dengan candi-candi peninggalan zaman Buddha, di antaranya Candi Sojiwan dan candi lain-lain yang mempunyai corak dengan Candi Borobudur yang dibangun antara tahun 778 AD. Bersamaan dengan perkembangan Candi Pawon dan Candi Mendut. Dan dari tulisan-tulisan kuno, huruf Pali ke huruf Jawa Kuno yang dipergunakan oleh para Empu (arsitek pembangun) kepada para pemahat di tahun tersebut.

Candi Borobudur merupakan suatu kenyataan yang lahir pada waktu aliran Tantrayana, Mantrayana atau Tantrik yang lebih dikenal dengan sebutan Vajrayana.

Aliran itu populer di zaman 700 AD. Setelah diketemukan prasasti-prasasti yang menyebut terang data-datanya. Pada saat itu, Raja Sanjaya yang menyebut dirinya Sang Ratu menguasai wilayah Jawa mulai sadar mengirim utusan-utusan keluar Jawa sampai ke Indo Cina. Malah diceritakan dapat mengadakan kerja sama dengan raja di Kamboja (Indo Cina). Akibat dari pengiriman utusan keluar negeri ini, membawa pengaruh perubahan-perubahan cara berpikir pada dinastinya. Para pengganti sesudah Ratu Sanjaya wafat tetap mempertahankan aliran agama Buddha.

Pengaruh aliran Shiva membangkitkan pula aliran Buddha yang condong pada aliran Hindu yang disebut Shiva-Buddhisme. Suatu aliran yang kuat di Jawa Timur, sebagai akibat dari sistem perkawinan antara aliran Buddha dan Shiva. Ini dilakukan supaya aliran Buddhisme jangan sampai ketinggalan, jangan sampai dilupakan orang. Artinya, jangan sampai pengaruh Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Sari dan sebagainya ditinggalkan begitu saja.

Pada waktu zaman campuran (syncretism) seperti di Bali. Candi Borobudur, Mendut dan sebagainya tetap dipelihara sebagai pusat suci umat Buddha. Mengapa? Sebab Candi Borobudur dan lain-lainnya merupakan suatu lambang ungkapan semangat pemeluk aliran Buddha. Tidak hanya dipandang sebagai lambang keagamaan, tetapi sebagai tempat untuk mewujudkan ungkapan pengaruh yang baik, sesuai dengan ungkapan-ungkapan tradisional yang merupakan sumber kebudayaan dan ilmu keagamaan bangsa. Artinya, pembangunan Candi Borobudur, Mendut dan sebagainya itu adalah sumber pengaruh umat manusia.

Bagi Ratu Sanjaya dan keturunan

raja-raja lain, Candi Borobudur dan candi-candi lain merupakan bukti dari tugas kerajaan yang Agung kepada Tuhan Yang Mahaesa atau Dharma Agung. Dengan harapan mendapatkan pahala di dunia, maka tidak mengherankan, mengapa di sana sini dibangun candi-candi keagamaan. Hal ini dimaksudkan supaya rakyat memperoleh ilmu (doktrin) yang ditemukan seorang pertapa, disebut Sakyamuni sesudah mencapai Bodhi (ilmu tertinggi). Setelah mengetahui di dunia yang fana menghadapi segala sesuatu kebahagiaan dan duka cita hanya suatu penderitaan dan penderitaan akan selalu berulang kembali pada waktu manusia hidup lagi di dunia ini (reinkarnasi). Penderitaan manusia itu berakhir setelah mencapai Nirvana.

Kepercayaan pada ilmu ajaran Buddha untuk mencapai Nirvana dilukiskan pada arti tiap-tiap tingkat Candi Borobudur. Berarti pula ketenteraman hati, batin dan pikiran manusia. Atau suatu arah yang perlu dicapai setiap manusia tanpa penderitaan batin. Artinya, hidup bermoral dan berpengetahuan, tanpa penderitaan atau menderitakan manusia lain. Dalam hal itu dibarengi suatu arah guna memperoleh kebebasan dari belenggu penderitaan. Artinya, manusia akan lahir kembali.

Candi Borobudur yang mempunyai sepuluh tingkat, zaman dahulu disebut orang suatu pusat kebaktian yang dikenal dengan nama DASABUMI. Sepuluh landasan dimulai dari tingkat pertama sampai ke tingkat ke sepuluh, yaitu :

1. Tingkat pertama, suatu langkah utama yang bebas dari pengaruh kotor, dengan jiwa dan hati yang bersih, pikiran yang jernih. Tingkat ini disebut Pramudita.

2. Tingkat kedua, suatu langkah yang membebaskan diri dari segala sesuatu yang dirasa risau, kotor dan kacau. Tingkat ini disebut Vimala.
3. Tingkat ketiga, langkah yang diantar dengan gilang gemilangnya hati, pikiran dan langkah maju. Tingkat ini disebut Prabakhari.
4. Tingkat keempat, hidup dengan hati menyala atau hidup dengan semangat diterarah, yang berapi-api dan yang bersemangat tinggi. Tingkat ini disebut Arcismati.
5. Tingkat kelima, langkah badan yang memiliki semangat tinggi, yang sukar sekali dicontoh orang lain, sulit untuk diimbangi atau direbut orang lain. Tingkat ini disebut Sudurjaya.
6. Tingkat keenam, langkah yang mempunyai arah, arah ke depan, arah tinggi. Tingkat ini disebut Abhimuki.
7. Tingkat ketujuh, langkah ke arah penghidupan yang panjang, jauh ke depan. Tingkat ini disebut Dirangama.
8. Tingkat kedelapan, tingkat yang disebut mempunyai arti hidup gemilang, semangat teguh, tinggi dan kokoh. Tingkat ini disebut Acala.
9. Tingkat kesembilan, langkah yang mempunyai arti memiliki kecerdasan luhur. Tingkat ini disebut Acala.
10. Tingkat kesepuluh, kehidupan yang mengikuti alam, angin, awan dan pedoman Dharma. Tingkat ini disebut Dharmana.

Mengingat semua langkah dan tingkatan yang ada di Candi Borobudur itu, maka setiap orang di zaman dulu menyebut Candi Borobudur yang mempunyai arti dan arah kehidupan manusia sebagai pusat keagamaan yang disebut Dasabumi.

Kembali mengenai penjelasan akibat dari pembangunan Candi Borobudur itu, oleh majalah alumni ITB tersebut lebih lanjut dijelaskan bahwa pembangunan Candi Borobudur itu telah mempengaruhi India. Negara dan bangsa memperkenalkan dunia tentang kelahiran kepercayaan keagamaan Buddha di Hindustani. Dari semua percobaan di India pembangunan Vihara Borobudur ditemukan di daerah pegunungan Elura (India Selatan), pada zaman dinasti Rastakuta. Sekitar tahun 850 telah dibangun Candi Kailasanatha. Candi itu mirip dengan Candi Borobudur, yang diperkirakan pasti mencontoh dari Candi Borobudur. Struktur Borobudur belum dikenal dalam struktur Hindu. Candi itu menggambarkan cerita Ramayana walaupun tidak sesempurna Candi Borobudur. Candi-candi Hindu yang dibangun sebelumnya tidak ada yang mirip dengan Candi Borobudur.

Di daerah India Selatan telah ditemukan puing-puing bangunan candi yang mirip dengan ornamen-ornamen Borobudur. Mungkinkah puing-puing hanya bangunan bekas asrama Wiku atau Bhikshu pendatang dari Indoneisa? Pertanyaan ini timbul, menurut catatan zaman Sriwijaya di Sumatera Selatan, Sulawesi dan Malaysia diakui bahwa Bengali adalah pusat pos untuk memelihara pos hubungan agama Buddha di Nalanda yang dirintis sejak tahun 400 M. Dengan data-data itu biasanya dipercaya bahwa di Kailasanatha patut dibangun vihara yang mirip dengan Candi Borobudur sebagai tempat penampungan pendatang Indonesia untuk membantu pembangunan candi di sana.

Penelitian lebih lanjut menyatakan bahwa Candi Borobudur telah mempengaruhi India, meskipun tidak dikerjakan tanpa

rencana dan teknologi bangunan. Pembangunan Candi Kailasanatha tidak digunakan rencana konstruksi, meskipun di sana sini dibangun dengan jalan memahat. Lantainya adalah batu gunung yang disisakan di bagian tengah. Duaratus tahun kemudian, corak Candi Borobudur itu pun dijiplak di wilayah India Utara yang disebut Candi Konarak, yang dibangun tahun 1250 Masehi. Tigaratus tahun sebelum itu, antara tahun 900-900, Candi Prambanan yang dibangun oleh masyarakat Jawa Tengah sampai sekarang tidak pernah menghadapi kesulitan yang berbahaya. Akibatnya, kembali timbul pertanyaan, sudah berapa tinggikah sistem teknik pembangunan beberapa ratus atau ribu tahun yang lampau? Pertanyaan itu pun timbul di India, mengapa Candi Prambanan yang dikerjakan sendiri oleh bangsa Indonesia sampai sekarang masih saja utuh? Malah struktur Hindu pada zaman itu belum mengenal struktur India? Dunia atau masyarakat teknologi ITB sampai dewasa ini masih saja belum mengerti mengapa pada zaman lebih dari seribu tahun yang lampau Indonesia sudah memiliki ilmu pengetahuan pembangunan yang tinggi?

Kesan tersebut baik juga menjadi pertanyaan umum, mengapa bangsa Indonesia sampai sekarang masih saja disebut bangsa yang miskin akan ilmu teknologi bangunan?

Pembangunan candi tingkat meningkat itu ditinjau dari segi kebatinan atau kepercayaan, setiap tingkat mempunyai filsafat tersendiri. Sama dengan manusia, setiap tahun kepribadiannya akan kelihatan berubah-ubah. Candi Borobudur memang mempunyai arti rintisan yang dalam. Semua tingkat itu diketahui perlunya landasan kehidupan yang sesuai dan wajib ditinjau dari dalam jiwa. Dari segi kemasyarakatan

setiap tingkat mengandung pengarahannya hidup kesatuan, kerukunan, kemauan dasar, perangai dan corak yang mutlak bagi semua bangsa. Termasuk wujud dari kesadaran, kemasyarakatan dan persamaan. Dasar landasan itulah yang menjadi kekuatan asas kemasyarakatan, bekal bagi usaha pembangunan, pemeliharaan dan perkembangan hidup berkebudayaan. Dari satu zaman ke zaman lain pembangunan jiwa raga dan masyarakat itulah arti jiwa Candi Borobudur. Juga bisa diartikan suatu dorongan untuk menggugah diri, dari kehidupan yang merana sampai memperoleh landasan kerohanian murni demi kebahagiaan hidup, itulah sejarah kebatinan, sejarah kebudayaan hidup bagi kebijaksanaan jiwa.

Bagi dunia pemuda, Candi Borobudur juga menggambarkan dunia pemuda. Pada zaman dahulu disebut zaman "Noyorono" -- agar jangan sampai "kesepian hidup," selalu berhati gembira, tangkas tanpa sepi humor. Candi Borobudur sejak dahulu kala memang lebih dikenal sebagai sumber kekuatan lahir dan batin. Setelah Candi Borobudur bangun dan tidak mungkin dibangun di kawasan lain bangsa, semakin memperkuat pendapat orang bahwa Candi Borobudur hanya memang untuk mencukupi atau melengkapi kebutuhan bangsa sesuai dengan kata-kata peninggalan zaman kuno bagi filsafat bangsa yang mengerti akan kata-kata zaman sekarang. Bagi para pejuang yang merindukan kebebasan hidup lepas dari belenggu penjajahan, mempunyai arti pula suatu kebangkitan bangsa yang memunculkan nama-nama Imam Bonjol, Teuku Umar, RA. Kartini, Nyi Ageng Serang Diponegoro. Mereka selain disebut sebagai pejuang bangsa, juga dikenal sebagai pejuang yang gigih mempertahankan kebudayaan, kemau-

siaan dan filsafat keagamaan.

Dari perkembangan sejarah tadi, maka selama berada di luar negeri terutama di India, Jepang, Eropa Barat dan Amerika Serikat dapat mengetahui bahwa masing-masing bangsa mempunyai arah tersendiri untuk mengubah filsafat kemanusiaan, kepercayaan, agama dan kehidupan manusia. Tersebarinya pengaruh agama, filsafat dan landasan dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa tanpa dirasakan turut serta memperkuat kebudayaan masing-masing penduduk. Dan dimana saja agama memegang peranan penting untuk meningkatkan masyarakat negara dan bangsa.

India yang dipandang sebagai penjelma filsafat keagamaan Buddha tercengang melihat atau mendengar pembangunan Candi Borobudur. Mereka merasa dirinya ketinggalan zaman. Seolah-olah tidak mengenal pertanggungjawaban keagamaan. Demi kehormatan dan kehidupan filsafat Buddha Gotama, dengan cara berpikir orang India wajib membangun pula suatu gedung tempat beribadah umat Buddha. Masyarakat Samana (guru-guru besar ahli kebatinan) pun hanya tercengang melihat bahwa jiwa Gotama telah menjadi milik dunia.

Hanya saja para bangsawan atau masyarakat Brahmana terpaksa terseret pertanggungjawaban jiwa. Seperti diketahui Sang Buddha Gotama adalah seorang keturunan Brahmana. Bersama-sama dengan umat Buddha, umat Samana dan masyarakat Brahmana memerintahkan supaya di India dapat dibangun gedung untuk kebaktian, mencontoh Candi Borobudur. Keluarga Brahmana yang menurunkan Gotama terpaksa mengeluarkan perintah untuk membangunkannya. Ditemukan bahwa kata Brahmana mempunyai arti "Satyam." Memang hanya mereka yang

sadar, mereka akan diperkenankan tinggal di Sorga.

Siang dan malam orang mencari akal untuk menemukan pemikiran membangun candi yang sejiwa dengan Candi Borobudur. Sebelumnya para Samana sudah merancang sebuah gedung khusus untuk pengabdian Hindu Buddha atau kelompok Shivais.

Para Samana dan Brahmana menemukan tempat di daerah Baya, India Selatan. Di daerah pegunungan tempat atau gedung kebaktian itu mirip dengan pembangunan zaman Iskandar Agung di tahun 327 SM. Gedung itu adalah suatu gundukan tanah di atas gunung ditatah, seolah-olah merupakan ruangan yang terhias. Atau seperti ruangan gua yang dihiasi dengan tatahan. Bisa saja dipandang dari segi teknik bangunan, sudah merupakan ruangan gua yang dihiasi dengan tatahan. Begitulah orang di zaman kebangkitan filsafat keagamaan, ketika zaman keemasan menghadapi kerajaan masa Gupta, ketika ruangan-ruangan gua sudah merupakan ciri arsitektur Buddha.

Pada zaman tahun 100 Masehi, arsitektur gua sudah tidak diperhatikan orang, dibentuk Vihara Agung Sanchi. Belum mirip dengan Candi Borobudur, suatu gedung yang belum lengkap meskipun sudah diperlakukan seperti gedung yang dijiwai dengan filsafat keagamaan Buddha. Gedung bakti itu belum dapat dibandingkan dengan filsafat Candi Borobudur.

Sesudah 200 tahun Candi Borobudur berdiri teguh sekitar tahun 1000 Masehi, kembali diusahakan upaya membangun gedung yang mirip dengan Candi Borobudur. Candi itu oleh orang India disebut Candi Konarak. Bagi umat Buddha di India Utara, daerah gedung yang mirip dengan Candi Borobudur tersebut ketika penulis datang

meninjau ke sana, sudah menjadi gedung yang berpuing-puing. Entah untuk menyembunyikan rasa malu atau tidak mengerti sejarahnya. Kepada kita hanya diceritakan bahwa puingan batu-batu itu dari bekas gedung para Bhikkhu, Pandita dan pelajar yang datang ke India khusus untuk mempelajari filsafat Buddhisme. Mereka para pendatang dari Indonesia dan dari daerah sekitar Asia Timur, pada waktu membantu pembuatan gedung-gedung kebaktian Buddha dijadikan asrama khusus orang Buddha perantau, pendatang dari Indoneisa. Baik yang belajar filsafat maupun yang turut membantu membangun candi atau viha. Bertanyalah mereka, mengapa Candi Borobudur dan Candi Prambanan sampai dewasa ini masih saja berdiri tegak setelah melewati zaman-zaman Mojopahit, Mataram, Penjajahan Belanda? Mengapa candi-candi di India Utara dan Selatan telah menjadi puing-puing berjejeran?

Mengapa zaman terus beredar, tetapi Candi Borobudur dan lainnya tetap berdiri. Pemerintahan Hindia Belanda pernah turut memperhatikan, setelah Candi Borobudur kelihatan miring. Sejak memperoleh berita pertama yang disusul dengan penelitian baru diadakan sedikit pembaharuan sesudah seratus tahun lewat. Mengapa pusat pemerintahan negara Nederland sendiri ingin memeriksa, menyesuaikan dengan laporan? Mengapa menerima laporan dan meminta ijin pembaharuan di tahun 1800, tapi baru dikerjakan tahun 1900?

Usaha Nederland itu pun tidak menyeluruh, hanya turut serta memperhatikan supaya Candi Borobudur tidak semakin "miring."

Di zaman kemerdekaan, sebagai anggota Dewan PBB pernah diajukan permohonan

supaya dunia internasional turut serta memperhatikan Candi Borobudur yang semakin mengkhawatirkan. Permohonan Indonesia diterima di tahun 70-an. Sumbangan segera dikeluarkan, dimana Jepang turut serta memberi dana bantuan teknik dan keuangan.

Begitulah sejarah "perjuangan" Candi Borobudur. Dalam hal ini termasuk pula perjuangan bangsa Indonesia demi keselamatan filsafat Buddha. Ditinjau dari sejarah kebudayaan, maka dengan sendirinya candi yang masih dipandang kramat itu masih saja memperoleh perlakuan yang belum memuaskan umat Buddha.

Di zaman Indonesia mempunyai kebijaksanaan segaris dengan Tiongkok Komunis malah seolah-olah filsafat Buddha itu tidak dipandang sebagai suatu kerangka keagamaan.

Setelah zaman itu dikubur, Candi Borobudur pun belum tuntas pengesahannya. Hanya disahkan sebagai suatu agama yang resmi memperoleh perlakuan yang sejajar dengan agama-agama lain. Hanya saja, masih diperlakukan sebagai anak tiri dalam pergaulan antar agama. Sangat berlainan dengan status agama Kristen Khatolik, Protestan, Islam dan Hindu.

Status itu tidak hanya menimbulkan pertanyaan, malah dalam perjalanan ke luar negeri pun dikeluarkan tanda tanya, adakah hubungan antara sebutan Nusantara dengan Tara? Pertanyaan itu belum bisa terjawab, sebab dalam sejarah filsafat Buddha dan kebudayaannya, belum pernah diselidiki atau diteliti. Dus, jawabannya mesti dicari dahulu.

Menulis persoalan sejarah yang sudah lewat untuk kembali ditonjolkan adalah masalah yang dikemukakan lagi dari kejauhan. Candi Borobudur sampai sekarang

sudah lewat ratusan tahun, mungkin lebih mendekati dua ribu tahun. Zaman terus berubah, tetapi masih ada yang bisa diulangi untuk dijadikan pelajaran yang tidak bisa ditinggalkan zaman. Dengan mencongkel-congkel batu-batu yang sudah terpendam berabad-abad yang lampau.

sambungan dari hal. 31

bagaimana mungkin orang bisa mencapai suatu tingkat kesucian? Mencapai Sotapanna saja tidak mungkin bisa, apalagi Arahata, yang merupakan tingkat kesucian tertinggi.

(2) Orang yang merokok dalam jumlah banyak itu nyata-nyata menentang Jalan Tengah. Perbuatannya merokok terus itu jelas sekali ekstrim, Perbuatan ekstrim justru ditentang oleh Sang Buddha. Jadi, jelaslah dengan merokok terus orang tidak bisa mencapai kesucian. Mencapai Sotapanna pun tidak bisa, apalagi Arahata.

Jelas sekali Adung menggombal secara besar-besaran. Tujuannya agar orang lain menganggap rokok mendatangkan manfaat besar sekali, sehingga bisa membenarkan orang yang merokok terus-terusan. Jika orang membenarkan perbuatannya itu, dia tentu bebas dari tuduhan melekat pada rokok. Itulah yang diharapkan Adung.

Nyatalah, Adung seorang

yang munafik. Jika orang memang tidak suka merokok, dia tidak akan merokok, apalagi dalam jumlah banyak. Orang yang terus-terusan merokok menunjukkan bahwa dia doyan rokok, melekat kuat pada rokok. Alasan bahwa melekat dan tidaknya tergantung hati, jelas tidak bisa diterima. Itu cuma mengada-ada. Itu suatu kemunafikan besar sekali.

Sebagai umat Buddha, kita tidak boleh bersikap munafik. Jika kita masih suka merokok, akuilah secara jujur. Jangan berbohong. Ingatlah butir keempat dari Pancasila Budhis yaitu Musavada veramani sikkhapadam samadiyami yang artinya kami bertekad untuk tidak berbohong/bersikap munafik. (Tan Ping Hwie)

Biarlah orang lain memujimu, asalkan jangan mulutmu sendiri lebih baik orang lain saja asalkan bukan bibirmu sendiri.

Orang miskin yang berbuat dengan tulus hatinya adalah lebih baik daripada orang yang bercabang lidah jikalau kara sekalipun.

Cubitlah diri anda dahulu jika terasa sakit janganlah mencubit orang lain.

BUDAYA POLITIK DALAM KEHIDUPAN JAWA

Oleh : Hamengku Buwono X

Memasuh malaning bumi,
mangasah mingising budi,
(Sultan Agung — Sastra Gendhing)

Setiap pendekatan teoritik berhubungan dengan 3 (tiga) hal, yaitu **kenyataan, pernyataan dan pertanyaan.**

Kenyataan/Kasunyataan (empirik) memperlihatkan bahwa budaya Jawa sekarang itu memang sesuai dengan pandangan hidup Jawa, bahwa hidup ini adalah suatu proses "purwa-madya-wasana (sangkan-paraning dumadi). Sehingga atas dasar orientasi seperti itu, sadar di dalam operionalisasinya, artinya ada kesesuaian antara "JANGKAH" (langkah-lampah-laku) dengan "JANGKA." Di dalam proses transformasi itu, hanya yang kualitatif tinggilah yang "mrojol selaning garu/mrojol ingakerep."

Sejak PERNYATAAN: "Persatuan Indonesia" dalam Sumpah Pemuda (dan kemudian Pancasila), seluruh unsur Budaya Nasional yang mempunyai potensi untuk mewujudkan Budaya Bangsa mengalami transformasi dari orientasi kosmologis - makro/mengenai soal-soal yang transcendent, ke orientasi kosmologis - mikro/mengenai hal-hal yang immanent.

Proses pertumbuhan, perkembangan dan perubahan yang juga berarti laku sekaligus lakon itu, terjadinya secara laabat, (evolutif/owah gungsir) telah pasti. Segala sesuatu seolah-olah bergerak sendiri-sendiri tetapi dalam keserampakan yang terpadu dan berubah seketika menjadi Revolusi 1945, mencapai puncaknya "byar" menjelma dalam : PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945.

PERTANYAANNYA, adalah bagaimanakah pandangan hidup Kejawen memahami kejadian itu? Kejadian demikian itu justru difahami sebagai "GARA GARA."

Dalam kultur Jawa, Raja disebut sebagai Sang Aji, artinya Personifikasi Nilai. Menghadapi "gara-gara," *changing of mind*, nilai-nilai yang serba goyah, diperlukan tekad yang kuat, tegaknya kembali "KAYON" kehidupan, perpaduan dan keterpaduan air dan api (hydrogenium dan xygenium), lautan dan gunung.

Kohenrensi Historis & Internal

Ada baiknya diuraikan sekilas, latar belakang historis sebagai cara untuk melihat sepanjang sejarah kita terbukti adanya koherensi internal, untuk kemudian kita refleksikan secara kosmologis.

Pada zaman Mataram Hindu (723 M.), dimana Pemerintahan Sanjaya Raka I Bhumi Mataram terdapat peninggalan kuno berupa monumen kebudayaan yang tertua, yaitu kelompok bangunan suci Siwa di dataran Dieng. Sampai sekarang kita dapat mewarisi ajaran dari Tuk Bimo Lukar, mata air sungai Serayu yang diartikan sebagai Sir - Rahayu. Kita dapat menangkap isyarat bahwa garis kekuasaan tidak cukup kelangsungan darah saja, melainkan masih diperlukan syarat manjingnya "WAHYU" sebagai bukti lulusnya "LAKU."

Dalam lakon Wahyu Widayat, Bhimanyu, artinya anak Bima, kita fahami sebagai berikut: agar Arjuna selamat dalam menu-runkan wiji ratu maka Sumbadra harus "jamas" pada Sir-Rahayu, disaksikan oleh Bhima yang telah menyatu dengan wahyu Widayat. Hal ini melambangkan keniscayaan kesatuan cipta-rasa dan karsa serta karya, dalam rangka mencapai ridhoNYA, yaitu "wahyu." Dalam hal ini jangan diartikan secara harfiah, mengenai tindak sedhengnya Sumbadro.

Secara lebih kongkrit, kelestarian turun (suksesi, regenerasi) yang menjaga nama baik leluhur, bukannya semata mata soal bibit yang baik (prestige), melainkan juga harus dibuktikan dengan prestasi (contoh kasus Joko Tangkir). Ini sejalan dengan Fatwa/prasapa Sultan Agung dalam Sastra-Gendhing. Jadi keturunan bukan hanya difahami secara biologis (atas dasar pewarisan), tetapi lebih secara kultural-spiritual, derivatnya: tekad nyawiji.

Dari dinasti Cailendra, kita dapat "membaca buku yang terbuka lebar" yaitu Candi Borobudur yang dengan amat jelas menggambarkan harmoni dan hirarki nilai. Bahkan tingkatan realitas, tingkatan

kesadaran, tingkatan abstraksi. Tingkatan terendah (Kama-Dhatu) yaitu tingkatan keinginan atau nafsu, lalu Rupa-Dhatu, tingkatan alam rupa, bentuk, ragam, corak, warna (tingkatan 2,3,4,5). Yang terakhir adalah tingkatan Arupa-Dhatu, alam tanpa rupa, tanpa bentuk corak-warna -ragam, tingkatan 6,8,9 yang juga disebut NIRWANA, berarti: nirmala/birat/tersapu bersih.

Di puncaknya yang tertinggi terdapat stupa induk Dagoba, Dhatu-goba, berarti alam dalam. Tingkatan-tingkatan realitas atau kesadaran tersebut ke semuanya berada di dalam garba manusia, termasuk kemajuan rohaninya dari awidya sampai widya tanpa batas (nirwana sempurna/parinirwana /tanpa bahasa).

Ditinjau secara budaya politik, seorang pemegang kekuasaan seharusnya memiliki sikap batin atau sila: DHARMA-CAKRA-MUDRA (pemutar roda kebenaran) sikap BUDHA pada keadaannya yang lagnyana/nglegena/tanpa busana, sebagaimana huruf-huruf kehidupan yang terbaca oleh AJISAKA pada abad 1 M. (tepatnya tahun 78 M.).

Dari dinasti Kediri, "ramalan" Prabu Joyoboyo, sampai masa kini berkat karya pujangga yang berhasil mengangkatnya dari khasanah rakyat, adalah hal yang menarik perhatian terutama dilihat dari sudut futurologi. Bagian terbesar dari ramalan tersebut terbukti sesuai dengan kenyataan tujuh abad silam. Proyeksi tujuh abad itu merupakan hasil dialog antara Prabu Joyoboyo dengan Ali Syamsu Zain mengenai Kitab Musarar.

Salah satu bagian yang relevan dengan topik pembicaraan kini adalah "RATU-ADIL," yang telah menjadi permusyawaratan para WALI di Demak, dipertanyakan kapan

munculnya. Pada waktu itu mulailah dikenal lembaga ulama dan umaro. Penataan itu belum sempat mapan, keburu dengan kedatangan bangsa Barat di Tanah Air Kita. Hal ini menjadi relevan, berhubungan dengan "jangka" dan "jangkah."

Pada masa Majapahit, kita mengenal masa kejayaan sosok yang benar-benar "ngawula-gusti" (jumbuhing Kawula Gusti), tokoh dari kalangan kebanyakan, GAJAH MADA. Ia dengan tegas mengemukakan tekadnya dalam sumpahnya: pantang menikmati apa-apa pun/tak amukti pala apa, yaitu salah satu dari Catur Prasetya Gajah Mada: ginong pratidhina (peningkatan kualitas), satyahaprabu (setia kepada Raja/Tanah Air), tan satriana (pantang bersenang-senang), hanya ken musuh (menengenyahkan musuh perintang).

Sumpah Palapa, lima abad kemudian menjelma menjadi Sumpah Pemuda.

Kecuali itu kita juga mewarisi sosok legendaris, Sabdo Palon yang sesungguhnya lebih bermakna sebagai simbol mengenai kebulatan/keutuhan wawasan kosmologis. Sosok Sabdo Palon itu identik dengan "Semar," lambang kesucian dan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ramalannya ketika muksa, "Sirna ilang Kartaning Bumi" 1400 S/1478 M, dan akan kembalinya 500 tahun kemudian, memberikan petunjuk optimisme kita akan tercapainya keseimbangan kosmologis yang baru. Kegoncangan kosmologis tadi adalah akibat wajar dari masuknya kolonialisme Barat dan fasisme Jepang, selain masuknya pengaruh Islam.

Ajaran Raja yang Bijaksana

Pada jaman Tumapel/Singasari, dibangun satu monumen simbolis berupa patung "Joko-Dholog" perwujudan Prabu Kertanega-

ra sebagai Siwa-Buddha yang mensintese-kan sikap bhairawa-anoraga, perkasa di luar, lembut di dalam. Yang menarik adalah polosnya Joko-Dholog, menunjuk kepada tingkatan kejiwaan Arupa-Dhatu.

Akan tetapi sikap duduknya atau silanya (mudra), ternyata masih menunjuk ke bumi (bhumi sparsa mudra) yang berarti: setia kepada janji berwatak tabah, kokoh, toleran, selalu berbuat baik, sosial. (S. Adhisasmito, 1973).

Joko Dholog berarti pribadi jantan, yang bertekad kokoh, tak tergoyahkan/maligning rasa, tidak katut pagrasa (pangingrasa/kedher).

Pada masa itulah Sang Pradnya-paramita, yang dipersonifikasikan oleh Ken Dedes, nenek moyang Kertanegara menerima ajaran dari Mpu Parwo, seorang pendeta Budha, yakni HASTA KARMA PRATAMA, sebagai contoh subyektifikasi suatu ajaran, yaitu:

1. pandangan yang benar
2. pikiran yang benar
3. bicara yang benar
4. tingkah laku yang benar
5. kehidupan yang benar
6. usaha yang benar
7. ingatan yang benar,
8. samadi.

Karma Pratama yang terakhir samadi, yang ditandai oleh kenikmatan total menyeluruh, termasuk pada sahasasra-cakra, dianggap sebagai persenyawaan/persetubuhan dengan alam, yang mengejawantah pada kualitas Narweswari.

Sedangkan untuk mendukung kualitas kekuasaan, seorang Raja harus mengamalkan ajaran DASA PARAMITA, yaitu:

1. DHANA, kemurahan hati

2. SILA, laku utama
3. KSANTI, ketenangan dan kesabaran
4. VIRYA, keberanian
5. DHYANA, samadi
6. PRAJNYA, kewaspadaan
7. UPAYAKAUSALYA, usaha atau sarana
8. PRANIDHANA, ketetapan hati
9. BALA, kekuasaan
10. JUANA, pengetahuan.

Berawal dari ajaran ini, pada jaman Panembahan Senopati, terserap dalam konsep Tantrayana, sebagai koordinat Mahayana dan Hinayana. Laku-nya dalam dua tingkatan, pertama negasi total, kemudian integrasi total (ngawula gusti), yang disimbolkan oleh perpaduan gunung dan samudera. Gunung lambang "sangkan-paraning-dumadi." Samudera lambang kerakyatan/merakyat (menampung segala kepentingan dan keinginan rakyat).

Oleh karena itu, atas dasar hakekat kekuatan dan kekuasaan yang didapat. Raja harus melaksanakan ajaran-ajaran Hasta Karma Pratama, Dasa Paramita dan Cinta Kasih (dasar Ketuhanan Yang Maha Esa).

Selain daripada itu, juga dapat dipetik dari serat Asthabrata, yaitu delapan laku utama, bersumber dari Epos Ramayana yang ditulis dalam serat Rama Jarwa, memuat sifat kebajikan Delapan Dewa yaitu: Bathara Indra, Yama, Surya, Candra, Bayu, Wisnu, Brama dan Baruna.

Serat ini dalam pengembangan kebudayaan Kraton, sejak zaman Dhaha/Kediri (Hindu Jawa) sampai Mataram (Islam Jawa) telah ditransformasikan dalam banyak versi sesuai jamannya, namun pada intinya sama isinya.

Dalam menangkap makna ajaran-ajaran itu, bagi seorang Raja yang berwatak bijaksana (hingkang wicaksono) perlu

memahami, bahwa legitimasi kekuasaan diciptakan tidak dengan kekuasaan yang ada atau oleh simbol-simbol/filosofi khayali yang dibuat untuk itu dalam usaha mendukung legitimasi saja. Akan tetapi bertolak dari dasar ajaran, bahwa kekuasaan yang ada pada Raja, yang bersumber dari wahyu yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, harus dijalankan untuk memayu hayuningrat, bagi kesejahteraan rakyat dan negara.

Politik dalam Budaya Jawa

Berbicara masalah politik dalam budaya Jawa, kita harus menelusuri kembali konsep kekuasaan Jawa. Untuk memahami masalah politik (dan kekuasaan) menurut pandangan hidup Jawa, terlebih dulu perlu mengenal tatacara berfikir, bersikap dan bertindaknya "orang Jawa." Membuat konstruksi teoritik alam fikiran Jawa, yang otentik, original, utuh dan terpadu, harus dapat menangkap makna isi dan ekspresi yang terkandung dalam simbol-simbol pada tradisi tulisan maupun tradisi lisan.

Namun dalam menangkap makna hendaknya kita cukup arif karena serat atau babad yang ditulis para pujangga jaman dulu, kendati pun sarat makna namun juga sebagai legitimasi untuk membuat lebih pada bagaimana sebaiknya daripada bagaimana senyatanya.

Orang Jawa mengenal tata berfikir yang berjenjang, yaitu nalar, manah dan menggalih.

Nalar, bila dikembalikan ke akar kata (woding tembung) lar, berarti: sayap. Jadi dengan nalar, kita lalu mendapatkan argumentasi, alasan, wawasan, penjelasan, analitis.

Manah, berarti melepaskan anak pa-

nah. Jadi sifat pemikirannya problematis, menuju ke sasaran bidik yang tepat, problem solving.

Ada pun berfikir **Menggalih**, sifat integralis, konprehensif, multi disiplin, multi dimensi, mencapai esensi.

Ketiga tingkatan itu, sejalan dengan perkembangan usia seseorang, tetapi juga jangkang jaman. Masalah politik termasuk kepada persoalan manah, yaitu bagaimana dalam pementhanging gandhewa/ pamenthanging cipta.

Hal ini tersirat dengan jelas pada legenda Ki Agung Giring dan Ki Ageng Pamanahan. "Senopati," "Giring," "Pamanahan" adalah nama-nama yang di samping sebagai fakta personal pelaku sejarah, juga mengandung nilai simbolik.

Giring, konsentrasi rasa perasaan ke arah pusat kalbu (Pamanahan). Untuk menjadi pemanah ahli, harus menyiapkan kepribadian yang kuat atau sesuai sebagai Satriya yang berpandangan tajam dan mendalam (titis), serta ahli laku Satriya memperoleh senjata kekuatan/anugerah/legitimasi/justifikasi), dan terkadang juga wahyu. Bagi satriya yang telah mengalami transformasi spiritual, jadilah ia seorang SATRIYA PINANDITA bahkan juga dapat menjadi PRABU PANDHITA.

Profil muka seorang satriya dalam arti arah pandang matanya (orientasinya) selalu ke bahwa dan dalam lelana brata diikuti oleh panakawan yang ditangkap maknanya secara positif, sebagai Pemimpin yang merakyat, yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang terkandung dalam "Senapati ing Ngalaga Ngabdurakhman Sayidin Panatagama Khalifatullah" itu pun, sudah tersandang makna **jumbuhing kawula gusti**. Baik dalam pengertian manunggalnya

Rakyat dengan Pemimpinnya (horisontal), maupun secara spiritual antara manusia dengan Tuhannya (vertikal). SAMADI (meditasi/zikir) adalah untuk memantapkan keyakinan agama dengan menyaksikan langsung Zat Tuhan (hakekat atau Kasunyataan) sebagai sumber utama mengatur pusaraning adil bagi kepentingan Rakyat.

Dalam Semar terdapat suatu faham yang kuat dan mendalam di kalangan masyarakat Jawa, meski jarang terungkap, berbeda dengan kesan lahiriah, Rakyatlah dan bukannya Raja yang menjadi hakekat sumber kekuatan, kesuburan dan kebijaksanaan.

Sekilas memang nampak berbeda dengan konsep pemusatan kekuatan makro -- kosmos pada diri Raja. Pertanda-pertanda sosial dari pemusatan kekuasaan adalah kesuburan, kemakmuran, stabilitas dan kemuliaan. Sebaliknya tanda-tanda yang melemahkan ketaatan kekuasaan, dapat dilihat juga dalam kejadian-kejadian alamiah atau pada perilaku sosial yang tidak pantas.

Kekeringan, banjir, letusan gunung api, wabah atau tindak kriminal dan ketidakadilan, yang dapat disebut sebagai kalabendhu, memiliki makna spiritualitas bahwa kondisi sosial -- ekonomi yang sebenarnya bersifat otonom itu tidak akan pernah terjadi, jika seandainya seorang Raja masih memiliki kekuasaan.

Artinya, legitimasi kekuasaan yang mendukung konsep konsentrisitas akan hilang (kaoncatan wahyu), apabila Raja tidak menggunakan kekuasaannya bagi kesejahteraan dunia dan alam semesta. Pada titik akhir dapat dirasakan, kedua faham itu menemukan esensinya pada titik singgung yang menunjuk pada Asas Kedaulatan Rakyat, menuju kemakmuran dan keadilan, (tata -- titi tentrem karto -- raharjo).

Sebagai ilustrasi kita cuplik pupuh yang terkenal tentang masa kegelapan (jaman edan), suatu filsafat kritik sosial (pepeling), melukiskan gejala keruntuhan kerajaan Mataram, yang disajikan dalam nada putus asa, untuk kita renungkan maknanya:

Amenangi jaman edan,
ewuh aya ing pambudi,
melu edan nora tahan,
yen tan melu anglakoni,
mboya kaduman melik,
kaliren wekasanipun,
ndilalah karsa Allah,
begja — begjane kang lali,
luwig begja kang eling lawan waspada.

(R.Ng.Ronggowarsito,
Serat Kalatidha,1873)

Konsep Kekuasaan Jawa Sebuah Hipotesis

Power, yang diterjemahkan kekuasaan dalam konsep Jawa, berbeda dengan pengertian Barat. Kekuasaan menurut faham Barat merupakan gejala yang khas antar manusia, yaitu: Kemampuan untuk memaksakan kehendak pada orang lain, agar mereka melakukan tindakan-tindakan yang kita hendaki. Pelaksanaan dari konsep ini dapat menjabak kita, bahwa untuk mencapai tujuan, menghalalkan cara (teori Machiavelli).

Konsep power Barat, mengandung empat ciri pokok, yaitu: 1. power itu abstrak, 2. sumber power itu heterogen, 3. pempukan power tidak mengenal batas dan 4. secara moral power ada yang baik dan yang buruk. Pelbagai pendapat mengenai perbandingan antara konsep kekuasaan Barat dan Jawa, banyak dikutip dan diolah oleh para ahli dari sumber utama yang sama, yaitu Benedict R.O.G. Anderson, *The Idea of Power in Javanese Culture*, 1972.

Masih menurut abstraksi Anderson,

kekuasaan faham Jawa adalah segala kekuatan yang menyatakan diri dalam alam dnd juga adalah ungkapan energi Tuhan tanpa bentuk, yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos.

Hipotesis Anderson, konsep kekuasaan Jawa mengandung tiga gejala kekuasaan yang dapat diamati dari perkembangan sejarah kerajaan-kerajaan Jawa, khususnya Mataram.

Pertama, kekuasaan itu kongkrit, bahwa menurut faham Jawa, kekuasaan itu menang ada dan kongkrit. Kekuasaan itu diturunkan oleh Kang Murbeng Dumadi atas dasar wahyu kepada wakilnya di dunia.

Dalam Babad Tanah Djawi, misalnya dikemukakan oleh Pangeran Puger dengan menyebut RAja sebagai warananing Allah (wakil/penjelmaan Tuhan).

Menurut Serat Centhini:
pan ki dhalang sejati jatining ratu,
sang ratu gantyaning nabi,
nabi gantyaning Hyang Agung,
ratu-nabi prasasating,
Hyang Maha Gung kang kadular.

Artinya, raja-nabi (prabu pandhita) adalah wujud Tuhan yang terlihat. Selanjutnya menurut Wulangreh, "kinarya waki-ling Hyang Agung" (bertindak sebagai wakil Tuhan). Kekuasaan politik adalah ungkapan kasekten atas dasar wahyu, maka kendati pun penuh misteri, tetap kongkrit adanya.

Kedua, kekuasaan itu homogen, bersifat satu dan sama, karena jumlah kekausaan dalam alam semesta selalu tetap. Menurut faham Jawa, kekuasaan merupakan ungkapan realitas yang sama, berasal dari sumber tunggal yang sama, berkualitas sama, dan kekuasaan itu lebih dulu ada daripada lainnya, termasuk terhadap pe-

ngertian baik dan buruk. Fahaman ini bertolak dari anggapan, bahwa hakekat alam semesta adalah tetap, tidak bertambah luas atau pun menyempit, yang berubah menurut perputarannya hanyalah konstelasi dan tata-letaknya, yang bersifat sementara. Dalam politik praktis, konsekuensinya adalah: adanya konsentrasi kekuasaan di satu tempat, dengan sendirinya mengharuskan jumlah yang sama ditempat lain (asas tunggal).

Ketiga, kekuasaan itu tidak mempersoalkan darimana kekuasaan itu berasal, dan menyerap dari berbagai gumpalan kekuasaan baik kawan maupun lawan. Tentang ini dapat kita tangkap maknanya dari berbagai episode dalam epos Ramayana maupun Mahabrata. Sebagai contoh yang mungkin tepat dalam diri Gatutkaca terdapat kasekten berupa ajian yang terserap dari pamannya, Bradjadento (sifat buruk) yang dikalahkannya, dan Brojomusti (sifat baik), yang pada akhirnya dalam perang Baratayuda, ia dikalahkan oleh Adipati Karna berkat bantuan arwah Kalabendana (Sifat baik/keadilan).

Sebenarnya konsep kekuasaan Jawa yang khas, mungkin dapat ditangkap maknanya dari pocapan ki dhalang: gung binathara, bau dhendha nyakrawati, ber budi bawa leksana, ambeg adil paramarta.

Dari sejarah, penerapan Doktrin kekuasaan gung binathara ini, legitimasinya dilakukan melalui berbagai aspek kebudayaan yang hirarchis dan mistis. Pendapat ini dapat ditelaah lebih lanjut sebagai konsep yang mungkin bersumber asli Jawa.

Berbeda dengan pendapat Barat yang bertolak dari asumsi apriori kultural, ternyata sejak jaman prasejarah dalam Monotheisme Kebudayaan Jawa pun sudah

terdapat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang dikenal sebagai Sang Hyang Widi, Sang Hyang Antaya, Sang Hyang Suksma Kawekas, Kang Murbeng Jagad dan sebagainya.

Dapat disimpulkan, karena alam pikiran Jawa yang religius, sumber daripada segala sumber kekuasaan dalam konsep Jawa, akhirnya kembali kepada: Kang Murbeng Duwadi, Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, Seru Sekalian Alam.

Dalam menangkap maknafahaman dan ajaran Jawa, memang dirasakan acapkali mengandung dua pengertian yang saling bertolak belakang, ada sisi positif maupun negatifnya. Misalnya ungkapan alon-alon waton kelakon apabila kita terjemahkan sebagaimana adanya, muncullah konotasi yang negatif. Namun apabila kita cermati lebih mendalam pengertian dan makna yang kita rasakantentu akan sangat berbeda.

Pada masa Sultan Agung, dikenallah sintetis baru, tertulis pada Serat Sastra Gendhing, dengan 16 gaya monodualisnya (dua tunggalan). Di situ budaya Jawa menyatakan, menyatukan dan menyesuaikan diri sesuai dengan asas konsentrisitas, kontinuitas dan konvergensi.

Artikel di atas kami ambil dari surat kabar *Kedaulatan Rakyat* tgl. 24 dan 25 April 1990.

Saya marah bukan karena kau telah membohongi saya; tapi karena mulai sekarang saya jadi tak bisa lagi mempercayaimu.

TIDUR SIANG SEBAIKNYA JANGAN DIHINDARI

Bersadarkan riset para peneliti masalah tidur, tidur siang beberapa puluh menit merupakan cara terbaik agar bisa tetap segar saat bekerja yang membutuhkan konsentrasi terus menerus. Ini tentunya penting bagi mereka yang bekerja siang malam, seperti para dokter jaga, perawat yang dinas malam, juga sopir-sopir truk atau bus malam yang harus menempuh ratusan kilometer.

Peneliti lain membuktikan bahwa tidur siang juga meningkatkan mental dan memperbaiki semangat, khususnya pada orang-orang yang pada malam harinya hanya tidur sebentar. Dengan menggunakan metoda pengukuran gelombang otak, para ahli menunjukkan bahwa rekaman atas otak waktu tidur sehari-hari menampilkan hal yang sama terdapat suatu kecenderungan biologik yang kuat untuk mengantuk pada

tengah hari, sekalipun orang itu semalaman tidur nyenyak.

Banyak orang percaya rasa ngatuk yang menyerang pada tengah hari disebabkan karena makan siang terlalu kenyang. Tapi para peneliti menyatakan bukan itu penyebab sebenarnya. Rasa mengantuk tengah hari disertai melemahkan kemampuan intelektual seseorang pada saat yang sama, terjadi pada setiap orang, baik yang makan siang maupun yang tidak. Demikian menurut *Roger Broughton*, seorang profesor neurologi di Universitas Ottawa.

Menurut *William Dement*, Direktur di Klinik dan Pusat Riset Kelainan Tidur (*Sleep Disorders Clinic and Research Center*) di Universitas Stanford. "Orang yang dewasa yang ngantuk tengah hari adalah alamiah dan mungkin terjadi untuk menghindari panasnya matahari di siang

bolong." Hasil penelitian Dement tersebut telah dituangkan dalam bukunya yang berjudul "*Sleep and Alertness: Chronobiological, Behavioral and Medical Aspects of Napping.*"

Penelitian Dement ini termasuk kegiatan langka. Peneliti lain umumnya mengabaikan masalah tidur siang, bahkan kepada para sukarelawan yang diamatinya dalam laboratorium mereka menganjurkan untuk jangan tidur siang. Bukti kuat mengenai kebutuhan tidur siang tak pernah dipublikasikan sampai tahun 1986. Padahal sejumlah peneliti lain sebelumnya sudah membukukannya, misalnya *Scot Campbell* yang sekarang bertugas di Institute for Circadian Physiology di Boston, juga sejumlah peneliti tidur lain di Max Plack Institute di Munich, Jerman Barat.

Dalam penelitiannya, mereka mengamati sejumlah sukarelawan selama berminggu-minggu di sebuah ruangan terisolir di bawah tanah, sama sekali tanpa jam maupun tanda-tanda waktu berdasarkan siang atau malam. Para sukarelawan dipersilahkan tidur kapan saja ia mau. Dalam keadaan dibiarkan pada ritme alamiahnya, mereka cenderung tidur dalam 2 periode, yaitu satu periode panjang malam dan satu peri-

ode pendek satu sampai dua jam di siang hari, tanpa sepengetahuan mereka tentunya.

Penelitian yang dilakukan di Jerman itu, menurut Broughton, merupakan bukti konklusif pertama bahwa tidur siang memang tercipta secara internal oleh otak sebagai bagian dari jam biologik siklus tidur/bangun manusia.

Menurut Broughton (1975), bahwa tidur siang adalah suatu bagian alamiah dari siklus manusia. Ia menduga bahwa satu periode pendek tidur siang merupakan bagian dalam ritme tidur manusia yang terpasang dalam tubuh, sebagai tambahan bagi periode tidur panjang malam hari.

Segera setelah teorinya itu muncul, bukti-bukti yang mendukung tidur siang pun meningkat. Dr. Broughton mendapatkan sejumlah bukti lain yang mendukung pentingnya tidur siang. Misalnya pada bayi yang secara teratur tidak tidur sepanjang siang, biasanya mengembangkan kebiasaan tidur siang sebentar di siang hari sampai akhirnya kebiasaan itu mereka tinggalkan sama sekali pada usia sekolah.

Di Amerika, orang yang seringkali tidur siang pun sebagian besar melakukannya pada pertengahan siang. Catatan catatan oleh peneliti lain menunjukkan bahwa tingkat

prestasi kerja menurun pada pertengahan siang, begitu juga terjadinya kecelakaan lalu lintas akibat mengantuk meningkat.

Dalam penelitian terbaru oleh *Perez Lavie*, seorang peneliti masalah tidur di Technion Israel Institute of Technology di Haifa, ditemukan pula sejumlah bukti lain mengenai kebutuhan manusia akan tidur siang itu. Dr. Lavie menyuruh para sukarelawan dalam siklus tidur bangun 20 menit. Mereka tidur 7 menit lalu bangun selama 13 menit begitu seterusnya selama beberapa hari dalam waktu yang sama. Dengan cara itu Lavie mengetahui bagaimana kecepatan mereka terlelap pada saat yang berbeda-beda sepanjang hari.

Dokter itu mendapatkan bahwa selain kecenderungan untuk tidur secara teratur pada waktu malam, manusia juga memiliki kesiapan untuk tidur pada pertengahan hari. Jika rasa mengantuk memuncak pada pertengahan siang, maka rasa segar dan paling sulit untuk tidur terjadi pada pagi hari dan pada awal senja. Pada saat-saat ini, seseorang akan sulit sekali memaksakan diri tidur nyenyak, sekalipun ia kurang tidur pada malam sebelumnya.

Industrialisasi

Kebiasaan tidur di berbagai negara dunia pernah diteliti oleh *Wilse Webb*, seorang psikolog Universitas Florida dan oleh *David Dinges*, seorang peneliti masalah tidur di Universitas Pensilvania. Menurut mereka, di negara-negara yang menggalkan industrialisasi, pemerintah setempat mengubah jadwal istirahat siang sehingga waktu untuk tidur siang pun tak ada lagi.

Di Amerika, Dr Webb mengamati tak kurang dari 10.000 orang warga AS dari segala tingkat usia. Rata-rata mereka tidur siang satu sampai dua kali dalam seminggu. Sempit dari jumlah tersebut mengaku tak pernah tidur siang sama sekali, sedangkan sepertiganya justru tidur siang empat kali atau lebih dalam seminggu.

Pada mahasiswa dan kaum pensiunan adalah mereka-mereka yang masih suka tidur siang, yang memang memiliki kesempatan untuk itu dibandingkan orang-orang yang aktif bekerja. Penelitian menunjukkan bahwa tidur siang yang mereka lakukan berlangsung rata-rata setengah jam sampai satu setengah jam. Mereka melakukan tidur siang paling tidak minimal 15 menit. Menurut Dinges, jika hanya beberapa menit saja, mereka hanya

mencapai tingkat awal dari tidur. Tidur-tidur ayam seperti ini tak cukup untuk meningkatkan kesegaran mental sesudahnya. Dibanding tidur siang yang cukup lama, tidur siang beberapa menit kurang bermanfaat.

Satu hal lagi yang perlu diingat, seseorang yang tidur siang dengan nyenyak sebaiknya tak dibangunkan secara mendadak, sebab hal itu bisa menyebabkan *slepp inertia* (kelemahan tidur), suatu keadaan gugup, bingung dan kacau.

sambungan dari hal. 35

butan detik-detik Waisak yang jatuh pada pukul 02.31 Wib dinihari pada hari Kamis tgl. 10 Mei 1990 dilaksanakan di halaman Candi Mendut. Upacara ini bhikkhu Sangha memasuki halaman Candi Mendut diiringi suara gamelan dan menuju ke tempat yang telah disediakan. Sementara itu umat duduk dengan tenang dan bersikap anjali. Setelah itu tiga orang bhikkhu yang mewakili Sangha menyalakan lilin dan dupa di Altar.

Kemudian umat memanjatkan "Namakara Gatha" dan "Aradana Tisarana dan Pancasila." Lalu Sangha meninggalkan tempat duduk dan naik ke Candi Mendut untuk melakukan pradaksi-

Bagi mereka yang tugas siang dan malam. Dinges menganjurkan agar sedikitnya dua kali melakukan tidur sejenak. Pertama tidur siang selama ada orang lain yang menggantikan tugas dan kedua, tidur sebentar pada malam hari di antara waktu tugas jaga. Tugas memang penting tapi tidak harus meninggalkan kesehatan pribadi. Keduanya bisa dilakukan asal tahu kapan dan dimana hal itu harus dilakukan. Selamat tidur siang! (KR)

na. Sementara umat yang duduk di atas karpet merah yang disediakan panitia memanjatkan paritta Buddhanussati, Dhammanussati, Sanghanussati dan Saccakiriya Gatha.

Menjelang Saat Detik Waisak 2534 diberikan renungan Waisak yang disampaikan oleh Bhikkhu Pannavaro Thera. Dan upacara saat detik Waisak diakhiri dengan umat memanjatkan Namakara Gatha.

Bahaya terbesar dari hidup ini ialah bahwa anda terlalu berhati-hati.

Alfred Adler



Agung Setiadi

TENTANG MALAM YANG LALU

Oleh: Agung Setiadi

Cerita ini adalah pengalaman pribadi penulis. Tokoh dalam cerita ini sekarang sudah tiada. Nama tokoh dalam cerita ini hanya fiksi dan tidak menyangkut pribadi seseorang.

Kaliurang, Yogyakarta 16 Maret 1990.

"Ya' senyum, lihat kamera, ok!" Dan crak! Kembali shutterku menyalak.

"Mutar lagi, nah begitu, ketawanya yang lepas dong, kayak lihat yang lucu-lucu, eit jangan begitu, begini lho, sambil nunjuk. Nah, bungkuk badan sedikit, angkat keranjangnya." Crak!

"Petik bunga sebelahmu itu," crak!

Selipkan di telinga, eit jangan cemberut, senyum dong," Crak!

"Sekarang kayak yang tadi, lempar keranjang bunganya ke atas. Usahakan semua bunganya bisa berhamburan di atas kepalamu, eit tunggu dulu, siap....angkat rokmu tinggi-tinggi, yang sebelah kiri saja, ya sekarang lempar.....huk!" Crak, crak, crak, betapa bunyi shutter kameraku nyaring melahap setiap adegan demi adegan. Gadis itu melepas ujung rok putihnya yang panjang ke belakang sambil melempar keranjang bunga di atas kepalanya. Tertawa lepas menyambut bunga yang warna-warni satu-satu jatuh berhamburan ke bumi. Rok bawahnya melambai digoda angin. Berkali-kali adegan itu kuulang. Baru kali ini bisa kudapatkan hasil yang benar-benar memdebarkan. Pengembangan gerakan yang dilakukannya sangat mempesonakan. Dia sendiri kelihatannya tak kenal lelah berputar-putar di hadapanku.

"Ke sini dulu Na."

"Ngapain."

"Pokoknya ke sini dulu," kataku sambil mencari tissue di dalam tas. Gadis itu

mendekatiku, membawa keranjang bunga yang sudah kosong.

"Keringatmu ganggu nanti," kataku seraya mengusap keringat di wajahnya. Matanya terpejam. Lalu kusapukan lagi bedak tipis sambil kutiup-tiup wajahnya agar tidak terlalu kepanasan.

"Bunganya dikumpul lagi?"

"Ya, daripada beli lagi," jawabku sambil tak henti-hentinya memandangi wajahnya. Dia cepat berbalik, mungkin tahu kalau matakaku nakal menjilati wajahnya. Dia berlari menjumputi bunga yang tadi berhamburan tak karuan. Aku masih memandangnya dari belakang. Sebenarnya Susan -- nama gadis itu -- bukan gadis istimewa bagiku. Yah, seperti banyak model, dia cantik, molek dan indah. Hanya satu yang membuatku masih bertanya. Kalau di depan kamera dia bisa ketawa, menunjukkan keriangannya, berputar-putar seperti bidadari melorot lewat pelangi. Tapi begitu pengambilan gambar selesai, keceriaan itu tak bisa dinikmati lagi. Wajahnya sendu setiap saat.

"Pakai topinya Na!" teriakku. Mungkin karena sikap itulah, aku selalu memperhatikannya agak lebih dari model yang lain.

Oh ya, aku memanggilnya Nana. Dulu waktu kami kenalan, lagu Susana lagi 'top hit', jadi aku sering keliru memanggilnya Susana. Kalau cuma manggil Susan, agak nganjal di tenggorokan kataku. Makanya kutambah akhiran Na. Tapi entah kenapa lama-lama aku cuma memanggilnya Na saja. Dia juga nggak protes, aku memanggilnya begitu.

"Pakai ini sayang....," kataku bercanda sambil memakaikan topi lebar dari belakang. Dia masih diam sambil terus

memunguti bunga dan menatanya di keranjang. Aku ikut memungutinya, kukumpulkan dulu di tangan baru menatanya di keranjang. Sejenak aku melirikinya, dia tetap tak acuh. Jarinya kadang bersentuhan dengan tanganku karena kami sama-sama memasukkan bunga ke keranjang itu.

Satu ketika dia akan memasukkan setangkai bunga, tapi keranjang itu cepat kugeser dari tempatnya. Karena dia dari tadi acuh tak acuh, tangannya mendapatkan tempat yang kosong. Sejenak dia heran. Tapi begitu tahu apa yang terjadi, dia langsung memelototiku dan mencubit lenganku.

"Lih goda lagi," katanya sambil memperkeras cubitannya. Aku pura-pura meringis kesakitan, tapi kemudian ketawa ngakak melihat tingkahnya. Dia memang selalu berbuat begitu kalau lagi dapat malu. Dan kalau aku sudah ketawa, dia bukan berhenti, tapi malah lebih seru main cubit. Akhirnya dia ikut ketawa juga. Aku sampai gelantungan di kejar jari-jarinya yang lentik tapi ganas itu. Kutangkap tubuhnya lalu kurengkuh di rerumputan. Dia menyerit kecil tapi kemudian ketawa kegelian.

Masih saja aku memandangnya. Tergolek indah di kasur busa tebal. Setebal kabut di luar losmen tempat kami menginap malam ini. Musim hujan memang lebih sering turun kabut, Seakan ingin menyelimuti pegunungan yang sepi dan kedinginan.

Seperti juga aku malam ini, menahan dingin dengan hanya bercelana panjang. Duduk tak jauh dari tempat tidur itu. Kubuka lagi dunhillku, mengambilnya sebatang, membakar ujungnya dan menghisapnya dalam-dalam. Ahh....kuhembuskan dengan

harapan lega di dada. Tapi meskipun di asbak sudah berfilter-filter yang kuwatikan masih saja perasaanku tidak lapang. Kuhisap lagi, kuhembus lagi, hingga kepalaku pusing. Sedang mataku tetap lekat menatapnya.

Dia membuka mata, tersenyum. Tapi tetap saja tergolek seperti tadi.

"Kamu nggak tidur?" tanyanya lembut. "Nggak."

"Sudah hampir pagi, nanti kamu sakit."

"Biarin," jawabku pendek. Aku saat ini memang bingung sekali. Apalagi yang kualami dalam hidup ini. Rasanya liku-liku kehidupan tiada putusnya. Uuh, rasanya aku muak sekali.

Tempat tidur di kamar itu cuma satu, dua buah kursi yang mengapit meja dan di pojok kamar ada pintu ke kamar mandi. Ada sebuah almari dengan kaca yang besar di dekat pintu itu. Aku sering menginap di sini. Entah sudah berapa kali. Semua modelku selalu kuajak menginap. Karena aku sering mengambil gambar di pagi hari. Selama itu juga aku mengumbar semua khayalanku. Khayalan yang selalu dirangkai-rangkai oleh banyak seniman sepertiku. Aku tidak tahu kapan berakhir. Rasanya semua hanya sebuah ilusi yang tak terbatas.

"Apa kamu selalu begini dengan model lain?" tanya gadis itu dengan tetap lembut.

"Enggak," sahutku.

"Lantas kenapa kamu nggak tidur?"

"Nggak ngantuk."

"Jangan bohong," tebaknya agak manja.

"Aku nggak bisa tidur," lanjutku berusaha meyakinkannya.

"Kamu pasti capek, kalau sakit besok nggak bisa ngambil gambar."

"Nggak pa-pa, nggak usah kamu pik-
kir." Dia diam. Kuambil lagi dunhillku.
Menyulutnya sebatang sambil melihat
keluar jendela. Dia beranjak dari tempat
tidur. Dan menutupi tubuhnya dengan seli-
mut, mengikutiku dari belakang. Kubuka
jendela, hawa dingin berebutan masuk
kamar.

"Aku bingung lihat kamu," katanya
sambil ikut duduk di pinggir jendela.
Kutuang kopi panas dari termos, kuisi dua
gelas lalu kembali lagi. Jemarinya yang
halus menelusuri punggung telapak tanganku.
Aku meletakkan gelas diantara tempat
kami duduk, kemudian menatapnya. Dia
masih meremasi telapak tanganku, tapi
kemudian dibawanya ke leher lalu turun
perlahan ke bahunya dan ke dadanya.

"Kamu merasakannya?" katanya sambil
menatap tajam. Aku diam.

"Bisa merasakan degub jantungku?"
lanjutnya dengan anda mulai bergetar. Aku
tetap diam. Aku bisa mengerti perasaannya,
tapi aku membiarkannya.

"Dari siang sampai malam kamu jung-
kir-balikkan aku bisa nurut, kamu suruh
gaya apa saja aku tak menolaknya, sampai
kamu menginginkan apa yang sebenarnya tak
kuingini, aku tetap tak bisa menolak.
Tapi setelah melihat apa yang sebenarnya
ada pada diriku, kamu berubah seperti
anak kecil!" katanya seraya menepis tanganku.

"Jangan begitu dong Na," kataku agak
menurun.

"Apa lagi!" serangnya sengit.

"Kuharap kamu bisa mengerti."

"Ya, aku mengerti, tapi jangan begi-
tu dong caranya," katanya kelihatan mulai

jengkel. Matanya mulai mengerjap, memben-
dung airmata.

"Aku memang sudah lama menunggu saat
seperti ini," lanjutnya.

"Tapi kenapa kamu nggak terus terang
sejak semula?" kataku.

"Aku tak ingin kehilangan kamu, ma-
kanya kubiarkan kamu mengetahui sendiri."

"Dan sekarang aku mengetahuinya,"
sahutku perlahan.

"Ya, kamu telah mengetahuinya, aku
tak menyesal kamu melakukannya."

"Kamu telah menipuku," kataku masih
agak menyesal.

"Terserah apa yang akan kamu kata-
kan, aku tetap siap. Aku memang salah.
Wajar kalau kamu menyesal pada akhirnya."

"Tidak Na, aku tak akan pernah me-
nyesal."

"Sudah lama aku mendambakan seseo-
rang mengatakan seperti itu, karena sejak
kanker itu makan sebelah payudaraku, aku
memang telah menjadi seorang wanita yang
tak sempurna."

"Nggak ada manusia yang sempurna
Na," kataku seperti memberi nasehat pada
anak kecil.

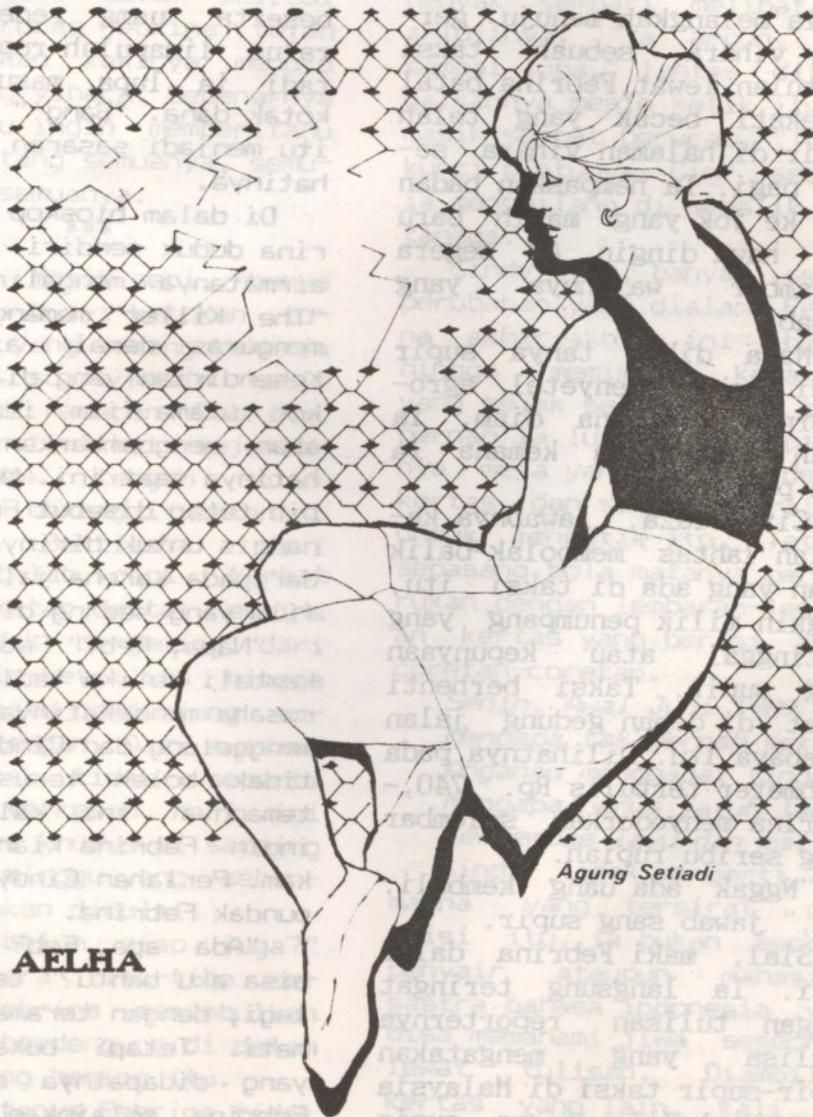
"Karena itulah aku tidak pernah mau,
pengambilan gambar yang mengeksploitir
bagian atas. Beratus kali orang-orang
meminta kesediaanku, tapi aku tak bisa
memenuhinya," lanjutnya seperti tak meng-
hiraukan kata-kataku.

"Sudahlah Na, aku bisa mengerti,"
hiburku.

"Tapi setelah kamu beratus kali
memintaku dan sekarang kamu telah menge-
tahui keadaanku sebenarnya,....." Dia tak
melanjutkan, karena airmatanya sudah tak
terbendung lagi. Kusandarkan kepalanya di

bersambung ke hal. 71

SEJUTA ANGAN-ANGAN



Oleh : **AELHA**

Agung Setiadi

Febrina menangis, lagi-lagi. Ah, terlalu cengeng. Tapi itu lebih baik daripada ia pendamkan airmata itu di dalam hati yang akhirnya malah akan menimbulkan penyakit, sakit hati! Dengan gon-tai ia melangkah menuju gerbang vihara, sebuah taksi kebetulan lewat, Febrina batal mendekati becak yang telah parkir di halaman vihara se-dari pagi. Ia menghempaskan badannya ke jok yang masih baru itu, hawa dingin AC segera menyambar wajahnya yang sembab.

"Mana dik?" tanya supir taksi sembari menyetel agrometernya. Febrina diam, ia malah tidak tahu kemana ia akan pergi.

"City Plaza," jawabnya kemudian lantas membolak-balik koran yang ada di taksi itu, mungkin milik penumpang yang tertinggal atau kepunyaan sang supir. Taksi berhenti tepat di depan gedung jalan Surabaya itu. Dilihatnya pada agrometer tertulis Rp. 740,- Febrina menyodorkan selebar uang seribu rupiah.

"Nggak ada uang kembali, dik," jawab sang supir.

Sial, maki Febrina dalam hati. Ia langsung teringat dengan tulisan reporternya Analisa yang mengatakan supir-supir taksi di Malaysia yang ramah lain dengan supir

taksi di Jakarta yang suka mengatakan "Nggak ada uang kembali" dan tradisi itu ternyata kini telah menyebar ke Medan. Febrina merogoh tas tangannya, ditemukannya juga satu lembar uang limaratusan beserta uang recehan dua ratus limapuluh rupiah yang tadi ia lupa masukkan ke kotak dana. "Bang!" dan pintu itu menjadi sasaran kekesalan hatinya.

Di dalam bioskop itu Febrina duduk sendiri. Lagi-lagi airmatanya mengalir deras. "The Killer" memang sanggup menguras derai airmatanya. Kesendirian yang dialami tokoh utama film itu seakan-akan menggambarkan suasana hatinya saat ini. Mungkin lebih tetap disebut Febrina menangis untuk dirinya sendiri daripada karena jalan cerita film yang sedang ditontonnya.

"Napa, Feb?" Febrina ingat kembali ketika tadi Cindy berusaha mendekatinya. Febrina menggeleng dan Cindy tahu ia tidak boleh terus mendesak temannya ini kalau tidak ingin Febrina kian membung-kam. Perlahan Cindy menyentuh pundak Febrina.

"Ada apa, Feb? Ada yang bisa aku bantu?" tanya Cindy lagi, dengan teramat berhati-hati. Tetapi bukan jawaban yang didapatnya dari mulut Febrina melainkan pandangan

sepasang mata yang telah sarat dengan butiran-butiran air. Bola hitam itu mengambang!

"Feb?"

"Tinggalkan aku," ucap Febrina halus.

"Tapi....." belum selesai Cindy berucap Febrina telah melangkah ke gerbang vihara. Sebenarnya ia begitu ingin memberitahu Cindy tentang semuanya, semuanya dan semuanya.

Vihara masih sepi, hanya terdengar bunyi ketokan tukang kayu yang sedang bekerja diimbangi suara mesin ketik yang ada di hadapan Febrina. Dari dapur terlihat sejumlah juru masak tengah sibuk menyiapkan berbagai makanan, sementara Baktisala dari kemarin telah rapi berkat tangan cekatan Metta. Febrina masih tidak bergeming dari depan mesin ketik itu hingga satu per satu pengunjung mulai berdatangan. Dari suasana yang tampak tidak seperti biasanya terkesan hari ini ada upacara khusus di samping kebaktian minggu yang sebentar lagi akan dimulai.

"Kamu belum siap juga?" sebuah suara tiba-tiba menyentak Febrina menimbulkan gema yang berdengung di dalam ruangan yang hening itu.

"Hem?" tanya Febrina tidak

mengerti seraya mendongakkan kepalanya.

"Sudah jam delapan, belum mau dimulai? Semua udah pada stand by," lanjut Cindy.

"Eh, hari ini aku pimpin kebaktian ya?" Febrina terhenyak sembari melihat ke arlojinya. "Ya ampun, aku sampai lupa," lantas ditinggalkannya mesin ketik itu dan masih sempat berucap, "Tolong kunci pintunya, Cin" sebelum ia menghilang di sebalik anak tangga.

Cindy diam, banyak sekali perubahan yang dialami Febrina akhir-akhir ini bahkan hingga memimpin kebaktian yang sejak setahun ini tidak pernah ia lupakan. Dirapikannya meja yang penuh dengan kertas dan segala peralatan untuk mengetik itu. Tatkala sepasang bola matanya bertubrukan dengan lembaran-lembaran kertas yang berisi penuh coretan-coretan.

Senin, Awal Juni 1989

Mengapa tak pernah sekali

Anganku menggapai tinggi

Mengapa harus jatuh lagi

Terhempas layu dan mati.

Cindy tidak mengerti apa makna yang tersirat dari puisi itu, ia bukan seorang penyair ataupun mahasiswi sastra bahasa Indonesia yang bisa memahami jiwa seseorang lewat tulisan. Diambilnya kertas yang lain, kali ini

lebih berbentuk catatan harian seseorang.

Kamis, 31 Agustus 1989

Herman benar, ternyata aku terlalu egois. Kini segala-galanya telah berakhir. aku tidak boleh menyesali kejadian ini tapi aku tidak kuasa menolak penyelesaian yang telah menyelubungi hampir seluruh hatiku. Mungkin Herman tidak salah, putus adalah jalan yang terbaik bagi kami berdua. Aku terlalu mementingkan karir, sedang ia butuh perhatian ekstra.

Cindy terhenyak, bukankah hari ini adalah hari perkawinan Herman? Berbagai pertanyaan memenuhi benaknya. Cepat diambilnya secarik kertas yang lain.

Minggu, 24 September 1989

Hari ini Herman datang ke vihara khusus untuk mengan-tarkan undangan perkawinannya dengan Nelly untukku.

Dan Cindy ingat, hari itu setelah ia tidak berhasil membujuk Febrina. Cindy pergi Febrina dengan naik taksi langsung menuju ke City Plaza seorang diri mungkin berusaha menghibur dirinya dengan menonton film.

Cindy tiba-tiba Febrina telah berdiri di hadapannya. Perlahan-lahan Cindy meletakkan kertas-kertas yang dibacanya ke atas meja.

"Maaf Feb, aku tadi bermaksud membereskan kertas-kertas yang berserakan," ujar Cindy dipenuhi perasaan bersalah. Febrina tanpa berucap sepatah kata pun langsung mengumpulkan kertas-kertas itu kembali lantas memasukannya sekaligus ke dalam tas tangannya.

"Aku pulang, Cin!" ujarnya kemudian.

"Maafkan aku, Feb," ucap Cindy lagi. Febrina menggelang lalu berlari menuju ke halaman vihara, menyetop sebuah becak. Bertepatan pada saat itu sebuah mobil memasuki gerbang vihara. Masih tertangkap oleh Febrina sepasang pengantin yang duduk di jok belakang mobil mewah itu yang pengantin wanitanya teramat cantik dan pengantin pria itu....yang Febrina pernah berkhayal akan duduk berdampingan dengannya seperti apa yang sedang ia lihat saat ini. Ah, seandainya angangan ini tidak terlalu tinggi.....

*Feeling.....nothing more
than feeling
trying to forget my
feeling of love
tears drop rolling down on
my face
trying ti forget my
feeling's of love
Feeling's for all my life*

bersambung ke hal. 74



DATANGNYA KECEMASAN

Pintu-pintu inderia terbuka menantang,
segala getaran masuk tak terhalang,
kontak kehidupan mulai berjalan,
kesan-kesan muncul sebagai kesadaran.

Pengenalan dan seleksi mulai dilakukan,
cenderung menerima yang menyenangkan,
yang tidak menyenangkan akan disingkirkan,
timbulah adanya sikap membeda-bedakan.

Pengejaran kesenangan mulai tak terelakkan,
pengendarainya Sang Nafsu keinginan,
tiada tau batas kepuasan,
akhirnya Sang Dukkha yang ditemukan.

Memegang pandangan keliru dalam kehidupan,
menciptakan Sang Diri penuh kepribadian,
merasa diri hebat, suci dan sebagai pahlawan,
Sang Diri merasa jutaan mata selalu mengahadang.

Takut akan datang perubahan,
baik di saat sekarang maupun di masa mendatang,
apa yang telah dianggapnya terpandang,
setiap saat dapat terbang menghilang.

Hidup dalam was-was demikian,
akan selalu ditemani ketakutan,
di saat Sang Diri dalam kepincangan,
maka kawannya adalah kecemasan.

Oleh : Harman

WAISAK KITA

Waisak adalah merupakan suatu peristiwa Agung yang tidak akan dilewatkan oleh setiap insan Buddhis dimana saja. Peristiwa yang memperingati hari lahirnya Siddhartha Gautama, hari pencapaian penerangan sempurna dan hari wafat Sang Buddha Gautama.

Guna memperingati ketiga peristiwa tersebut DPD MBI Tingkat I DIY bersama dengan Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) Yogyakarta mengadakan serangkaian kegiatan, yaitu donor darah yang dilaksanakan pada tgl. 3 dan 6 Mei 1990. Sementara itu kegiatan kerja bhakti di TMP Kusumanegara Yogyakarta dilakukan pada tgl. 6 Mei 1990.

Dan ziarahnya dilaksanakan pada tgl. 10 Mei 1990 sebelum berangkat ke Candi Mendut untuk mengikuti Upacara Prosesi Waisak dan Puja Bhakti di Candi Borobudur. Ziarah ke TMP Kusumanegara dipimpin oleh Aryanto Tirtowinoto

Ketua DPD MBI Tk. I DIY yang disertai juga oleh Bhikshu Dharma Mutri dan Bhikshu Nyana Jyoti, para anggota GMCBP dan umat Buddha Wonosari dari Gunung Kidul.

Sedangkan upacara peringatan hari Waisak 2534 dilaksanakan pada pukul 17.00 Wib. tgl. 9 Mei 1990. Upacara Puja Bhakti diawali dengan prosesi yang diiringi Chatta Manavaka Vimana Gatha. Kemudian dilanjutkan Namakara Gatha dan persembahan Puja di hadapan altar Sang Buddha dan diikuti permohonan tuntunan Tisarana dan Pancasila kepada Bhikkhu Sangha.

Pesan dan Renungan Waisak 2534 BE/1990 dari Sangha Agung Indonesia disampaikan oleh Y.A. Bhikkhu Aryamaitri (baca halaman 3).

"Sang Buddha telah lama meninggalkan kita yaitu 2534 tahun yang lalu, namun Beliau masih tetap dikenang jasanya oleh umat manusia ka-

rena ajaran kebebasan yang telah dibabarkan, yaitu Dharma yang tidak kenal usang oleh waktu dan selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan Sangha adalah penjaga Dharma tersebut," jelas Bhikkhu Nya-na Sugito dalam uraian Dharma kepada umat memenuhi ruangan bhaktisala.

Lebih lanjut beliau mengatakan, "Menurut Sang Buddha, hidup ini adalah dukkha, kelahiran adalah dukkha, usia tua adalah dukkha, sakit adalah dukkha, mati adalah dukkha, berkumpul dengan orang yang dibenci adalah dukkha dan berpisah dengan orang yang dicintai adalah dukkha. Dan satu-satunya cara untuk melenyapkan dukkha adalah menghilangkan lobha, dosa dan moha."

Sehabis khotbah Dharma di-

Neraka dan kebinasaan itu tak pernah kenyang, demikian jutaan orang tak pernah puas.

Pendidikan itu adalah perhisan di waktu senang dan tempat perlindungan di waktu susah.

Jawaban yang lemah lembut itu memadamkan kemarahan yang menyala-nyala, tetapi kata-kata yang tajam merangsang kemarahan.

lanjutkan dengan pembacaan paritta Ettavata dan pemberkahan oleh Bhikkhu Sangha. Peringatan Waisak tersebut diakhiri dengan menyanyikan lagu Malam Suci Waisak, Kelahiran Buddha Gautama dan Gita Namaskara.

sambungan dari hal. 64

dadaku. Dia masih tetap menangis, tangannya yang halus itu memukul-mukul dadaku. Mungkin dia ingin menumpahkan semua yang dirasakannya. Aku tak berucap. Kubiarkan dirinya agar puas mengeluarkan segala ganjalan hatinya selama ini.

Mulai malam itulah aku baru bisa menjawab sebuah pertanyaan yang selalu hinggap dibenakku. Susan, seorang model cantik yang menjaga rahasia diri selama dia belum menemui seseorang yang benar-benar mencintainya

|||

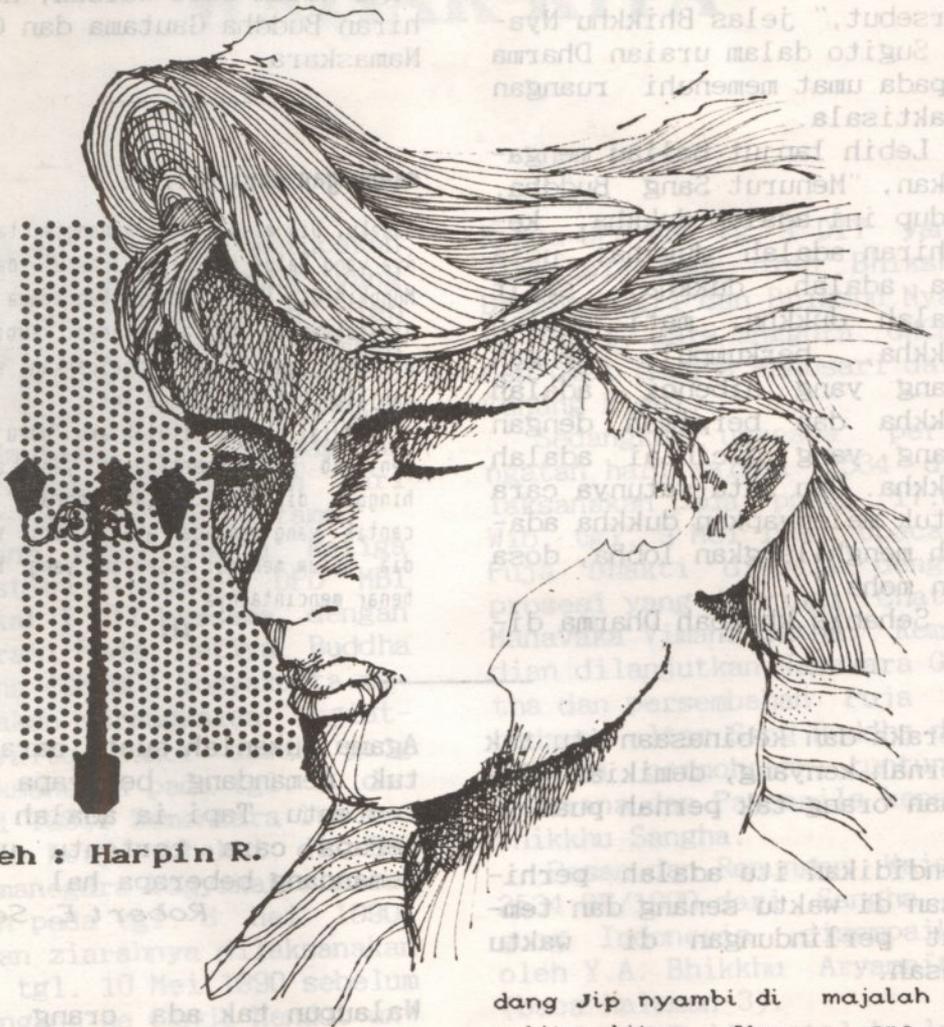
Agama bukanlah suatu cara untuk memandang beberapa hal tertentu. Tapi ia adalah beberapa cara tertentu untuk memandang beberapa hal.

Robert E. Segal

Walaupun tak ada orang yang menghiraukannya, tapi fakta tak akan pernah berhenti dalam menyatakan dirinya.

Aldous Huxley

KISI-KISI JIP (4)



Oleh : Harpin R.

Sambungan cerita lalu :
 Jip ketemu Via depan Boro-
 budur Plaza. Via seorang
 reporter radio kumatan se-

dang Jip nyambi di majalah
 sakit-sakitan. Karena pro-
 fesi sama -- reporter --
 sering mereka bertemu. Ada
 tirai misteri antara mere-
 ka.

Namun yang dipake bahasa hati, walau tak dengar seper-
tinya Jip mengerti. Melenggos
acuh dan pergi.

Kenapa Jip? Kenapa? Kenapa
Jip....? Ada apa dengan kamu?
Kenapa kau diaman dia? Via?
Beginikah yang dinamakan laki
laki? Jangan bohongi diri
sendiri Jip. Kamu pengecut,
penakut, banci! Binatang!
Sapi! Kerbau! Tak punya pera-
saan! Masih beranikah kamu
nyebut diri sebagai makhluk
sosial? Sementara seorang
wanita kau injak-injak harga
dirinya. Sementara sebuah ta-
waran ceria kau tolak tanpa
muka. Jangkrik! Hati Jip ga-
lau.

"Hei sableng! Mau mana la-
gi?" Agaknya laki-laki ini
tanggap. Walau tak paham ke-
napa Jip pergi begitu saja.

"Nggak mana-mana, sebentar
kunyuk!" Jip mengangkat ta-
ngan kanan ke Totok, menghampiri
warung kaki lima.

Sebentar, semenit, dua me-
nit, tiga menit..., kembali.

"Ngapain sana? Ngerayu yg
jual ngajak-ngajak dong." To-
tok ngikik ala kuda. Sebaris
gigi mancung ke depan. Semen-
tara mata nakalnya melirik
gadis penunggu warung itu.
Lumayan cakep.

"Duh!" Totok meringis, ke-
dua bibirnya bergerak dan
tertawa lagi, ketika sebuah
tonjokan ringan Jip bersarang

di perutnya. Jip juga mele-
barkan mulut, mengikuti alun-
an nada bibir Totok.

"Tuh, hati-hati. Sekarang
mau kemanain?" bola mata Jip
mengarah Via, walau perih di
hati ia tetap tersenyum. Via
juga menatapnya, kamu pandai
membohongi diri sendiri Jip.
Segores gelisah dan dendam
memancar, bercampur aduk,
kental, kentaaal..., sekali.

"Oh! Kenalkan," Jip meng-
gandeng tangan Irwan yang ke-
mudian nyalami Totok dan Via,
"teman sekelasku." Katanya
seolah mengerti pikiran Irwan.

"Irwan, Irwan." Irwan pro-
mosi dagang.

"Totok Sumarto." Cengir
kuda (merek dagangnya emang
kuda).

"Via."

"Lengkapnya?" Irwan masih
genggam tangan lembut itu.

"Udah kelamaan tuh."
Jip meraih tangan Irwan.
Ingin segera hilang dari
sana. Melayang-layang, dan
melangkah entah kemana, pokok
lenyap dari pandangan. Udara
malam yang dingin seolah ber-
ubah jadi api membara, mem-
bakar dan menghanguskan.

Pergi, pergilah Jip! Cepat
Jip, sebelum pertahananmu bo-
bol, sebelum kehancuran meng-
cengkeram jiwamu dengan jari
maksiat kelamnya. Kamu tau
kan Jip...! Taukan...! Kamu
tak akan dan tak akan pernah

mencintai dan dicintai, semua yang kau cintai akan mati! Punah! Hancur! Termasuk dirimu sendiri, betapa menyakitkan bukan? Ingat ayahmu bukan? Denting-denting lembah sunyi telah menarik tangannya, mengikat dengan bogol dosa dan takdir tanpa dapat ia gigit dan nyalakan satu pemberontakan.

Bahkan, tidak hanya dia Jip! Tidak hanya dia! Semua! Yah, semua di antara kita. Kamu, engkau dan juga mereka. Kita akan bergeming tak berdaya ketika kelahiran, kesakitan, dan kematian datang melalui lorong hitam kusam dengan tangan bertulangnya, lalu perlahan, yah! Perlahan sekali ia menarik rohmumu untuk

dijadikan tumbal siasatnya, digoreng dan digodok (kayak bakmi gitu). Kemudian dicampakkan antara dua lembah sunyi, yang ada hanya lolongan anjing sayup-sayup panjang tentang suatu kematian panjang.

Kita tak berdaya.

Dan lalu kita tak berdaya.

Dan lalu kita tak berdaya lagi.

TELAH DICE-TAK ULANG

BUKU

MEMAHAMI
HUKUM KARMA
MERINTIS JALAN MENUJU
PERBAIKAN NASIB

Tebal : 74 halaman
Dapat diperoleh dengan gratis dengan mengirimkan uang Rp. 1.000/buku untuk mengganti ongkos cetak dan kirim ke Red. Dharma Prabha

sambungan dari hal. 68

for feeling

*I wish I never make you go
you'll never come again*

Feeling.....wow....feeling

Oh.....feeling

again in my arms

Feeling's.....

*feeling like I've never
lost you*

*and feeling's like I've
never hurt you
again in my heart.*

Dan mutiara-mutiara bening yang berurai itu kembali menghiasi pipinya.

SAKING JUJURNYA

Pada suatu ketika ada seorang pemuda kurus kecil melawan dua orang penjahat yang menodongnya, karena kalah kuat, pemuda tersebut menyerah. Tubuhnya penuh dengan kebiru-biruan akibat pukulan dalam perkelahian yang sengit dengan penjahat.

Kedua penjahat itupun segera memeriksa dompet si pemuda tersebut. Sesudah isi dompet diperiksa, ternyata hanya berisi Rp.1.000. Salah

seorang penjahat lalu berkata "Bodoh sekali kau! Hanya demi uang Rp.1.000 ini, kau mempertarungkan nyawamu, hingga kau menjadi babak belur."

"Mana saya tahu kalau hanya isi dompet yang kalian ambil, tadi saya kira kalian mau mengambil uangku Rp. 1 juta yang ada di dalam celana."

Ssst.....celana dalam lho!

Oleh : Tjiang

GAMPANG-GAMPANG SULIT

Seorang guru SD sedang menerangkan pelajaran geografi kepada murid-muridnya. Sehabis menerangkan, Pak guru tersebut berkata, "Siapa yang belum mengerti?"

Salah seorang murid yang duduknya di depan bertanya, "Pak, tadi bapak mengatakan bahwa bumi ini adalah bulat. Tolong bapak tunjukkan buktinya."

Pak guru diam sejenak, lalu diambil Globe yang ada di atas meja. "Nah, ini nak! Contoh bumi ini bulat, bukan-

kah Globe ini bulat bentuknya," lanjut Pak guru itu.

Lalu si murid segera balik bertanya, "Kenapa Bapak tadi tidak ambil contoh dengan bola volly saja Pak? Apakah bola volly itu lonjong Pak?"

Seketika itu, murid yang duduk paling belakang lalu berkata pada temannya, "Kalau gitu saya juga bisa jadi guru."

Murid-murid lainnya geerrrr semuanya.

Oleh : Trisno

DANA ANDA DANA ANDA

DONATUR TETAP

Andi Halim/Istana Fotocopy, Yk	Rp.30.000
Toko G. G. D.	Rp.30.000
Harmaan, Yogyakarta	Rp.20.000
Sinar Mas, Yogyakarta	Rp.20.000
Ung Swie Hong, Yogyakarta	Rp.15.000
Ny. Ang Dhiom Hok, Yogyakarta	Rp.15.000
Hiu Hau Min/Toko Dunia Plastik, Yk	Rp.15.000
Toko Roekoen, Yogyakarta	Rp.10.000
Bhoga Wiyawinata	Rp.10.000
Hartono S.H., Yogyakarta	Rp. 5.000
Kumoro Jarwo, Yogyakarta	Rp. 5.000
Yoyong, Yogyakarta	Rp. 5.000
Very Novita	Rp. 5.000

DONATUR LAINNYA

Tan Kee Pek, Madiun	Rp.15.000
Vih.Buddha Diepa, Tg. Balai Karimun	Rp.15.000
T.I.T.D. Kwan Sing Bio, Tuban	Rp.10.000
Upa. Juworo Adhiviro, Aceh Utara	Rp.10.000
Acu, Rengat	Rp.10.000
Perak Kanisebaria, Purwakarta	Rp.10.000
Kotak Dana DP	Rp. 6.000
Tingsom, Jakarta	Rp. 5.000
Perpus.Vihara Girinaga, U.Pandang	Rp. 5.000
Mei Fong, Tembilahan	Rp. 5.000
Remaja Buddhis Sakyakirti, Jambi	Rp. 5.000
Dei Eng Hok, Semarang	Rp. 5.000

PMC. Bhakti Sasana, Tg. Pinang	Rp. 5.000
Darmi, Kisaran	Rp. 4.000
Dedek, Curup	Rp. 3.000
Budi Darmawan, Yogyakarta	Rp. 3.000
Metta Viriya, Mojokerto	Rp. 3.000
Tan Swee Ban, Yogyakarta	Rp. 2.500
Wy. Wiriani Gde	Rp. 2.500
Aelha, Medan	Rp. 2.000
Lasiyo Siladewa, Bukittinggi	Rp. 2.000
Husin M.T., Yogyakarta	Rp. 2.000
Lisawaty, Yogyakarta	Rp. 2.000
Bhikkhuni Nyana Pundarika, Pacet	Rp. 2.000
Yenny, Sumut	Rp. 1.500
Ir. Effendie S.U., Yogyakarta	Rp. 1.500
Law Yiu Ing, Yogyakarta	Rp. 1.500
Trisno Gunawan, Yogyakarta	Rp. 1.200
Menik, Yogyakarta	Rp. 1.000
Netti, Yogyakarta	Rp. 1.000
C.C., Yogyakarta	Rp. 1.000
N.N., Yogyakarta	Rp. 1.000
Linawaty, Yogyakarta	Rp. 1.000
Harto, Yogyakarta	Rp. 1.000
Sui Huat, Yogyakarta	Rp. 1.000
Siek Tjing, Yogyakarta	Rp. 1.000
Hendro, Yogyakarta	Rp. 1.000
Sudharma F.S., Tembilahan	Rp. 1.000
Swi Nio, Yogyakarta	Rp. 500
Supriyadi, Yogyakarta	Rp. 500

TERIMA KASIH KAMI HATURKAN ATAS DANA YANG TELAH ANDA BERIKAN. DENGAN BERPARTISIPASINYA ANDA SECARA AKTIF KAMI YAKIN KELANGSUNGAN BULETIN INI DAPAT TERUS BERKESINAMBUNGAN. KAMI TUNGGU DANA ANDA SEMUANYA.

Majalah Buddhis Triwulan
DHARMA PRABHA
No. 9-10/Maret-Juni/1990

Alamat Redaksi :
Setya Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamsu No. 3
Cibadeg, Yogyakarta 55121

KEPADA YTH. :

BARANG CETAKAN

Mohon dapat dikembalikan jika
tidak sampai ke